

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan sejumlah temuan. Topik tajuk *Suara Muhammadiyah* yang disusun pada awal Orde Baru hingga tahun 1990-an awal merekam beragama dinamika dan peristiwa yang dapat menggambarkan kehidupan organisasi Muhammadiyah, pendidikan, seni budaya dan juga perempuan. *Frame* yang dikonstruksi dalam tajuk-tajuk tersebut beresonansi dengan budaya yang lebih luas. Trilogi Pembangunan yang berlandaskan pada Pancasila menjadi wacana dan isu dominan yang dicetuskan oleh Orde Baru berpengaruh pada segala aspek kehidupan.

Frame dalam tajuk *Mentjiptakan Organisasi Jang Hidup* (September 1969), *Muhammadiyah Sesudah Mu'tamar* (Desember 1985) dan *SM dan KHA Dahlan* (Maret 1986) memiliki resonansi dengan budaya di dalam dan di luar Muhammadiyah. Dinamika perubahan-perubahan yang terjadi di dalam Muhammadiyah sangat terkait erat dan menjadi latar belakang *frame* yang dikonstruksi. Redaksi *SM* adalah bagian dari Persyarikatan Muhammadiyah. Praktik-praktik jurnalistik kerap merujuk pada keputusan-keputusan dalam Mukhtamar dan Sidang Tanwir, yang merespon kebijakan-kebijakan Orde Baru. Praktik ini berimplikasi dalam teks-teks tajuk yang memiliki paralelisme dan intertekstualitas dengan teks-teks dalam Muhammadiyah. Tajuk-tajuk ini menunjukkan posisi *SM* yang pro dengan Orde Baru.

Tajuk-tajuk yang mengangkat topik pendidikan juga beresonansi dengan diskursus yang berkembang di dalam Muhammadiyah dan juga di Indonesia. Tajuk *Sistim Pendidikan Baru* (Juli 1972), *Buku PMP* (Februari 1982), *Membenahi Pendidikan* (Mei 1985) dan *Sekilas Panorama Ke Dalam* (Mei 1991) terbit dari peristiwa-peristiwa penting di bidang

pendidikan. Tema-tema yang diangkat selalu terkait dengan arah pendidikan yang meliputi penerapan kebijakan mengenai kurikulum, capaian dan hambatan pembangunan pendidikan di Indonesia. *SM* mengkonstruksi *frame* bahwa pendidikan sempurna merupakan dualitas aspek spiritual dan material. *Frame* ini memiliki resonansi kuat pada pembangunan yang dicanangkan presiden Soeharto, bahwa pembangunan nasional menyentuh kebutuhan lahir dan batin.

Resonansi ini tidak membuat *SM* selalu pro dengan Orde Baru. *SM* bersikap pro Orde Baru dalam tajuk *Sistim Pendidikan Baru* (Juli 1972). *SM* bersikap kontra Orde Baru dalam tajuk *Buku PMP* (Februari 1982). *SM* bersikap *muhasabah* atau introspektif dan cenderung netral dalam tajuk *Membenahi Pendidikan* (Mei 1985) dan *Sekilas Panorama Ke Dalam* (Mei 1991). Kedua tajuk ini tidak lagi hanya beresonansi dengan Trilogi Pembangunan berdasar Pancasila namun juga globalisasi yang mulai berdampak di Indonesia sejak dekade 1980-an.

Tajuk-tajuk yang mengangkat tema seni dan kebudayaan seperti *Membangun Kembali Kraton Surakarta* (Februari 1985), *Dituntut Keseimbangan* (September 1988), *Kesenian Kita* (Agustus 1989), dan *Menentukan Tujuan* (Oktober 1991) menggambarkan kontestasi nilai. *SM* yang mengusung nilai-nilai Muhammadiyah kerap mendapati dirinya berbeda dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Tajuk-tajuk ini berlatar mengenai kontestasi antara nilai-nilai Muhammadiyah, nilai-nilai tradisional, nilai-nilai keIndonesiaan dan nilai-nilai baru yang dibawa dalam arus globalisasi sejak dekade 1980-an. *Frame-frame* dalam tajuk dikonstruksi dari persoalan kontestasi nilai tersebut. Sikap tajuk-tajuk *SM* dominan merupakan sebuah *muhasabah* atau introspeksi.

Tajuk yang mengusung tema perempuan seperti *Pelaksanaan K.B.* (Juli 1974) dan *Harapan RA Kartini* (April 1990). Tema tentang perempuan sangat dekat dengan *SM* karena organisasi pergerakan perempuan Aisyah merupakan organisasi otonom Muhammadiyah.

Frame ini beresonansi dengan isu perempuan seperti dan emansipasi harkat martabat di tengah pengaruh global yang membawa nilai-nilai baru di masyarakat Indonesia saat itu.

Frame-frame yang dikonstruksi oleh *SM* tidak hanya untuk kepentingan jurnalistik, namun juga terkait erat dengan kepentingan Muhammadiyah dalam berdakwah (Hasyim, 2008). Penelitian ini memilih tajuk-tajuk dengan tema organisasi, pendidikan, seni budaya dan perempuan karena selaras dan mencerminkan usaha-usaha Muhammadiyah, *Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup* dan *Khittah Perjuangan*. Nilai dan identitas Muhammadiyah menjadi dua hal yang sering muncul dalam teks-teks tajuk. Konstruksi *frame* tajuk juga tidak pernah lepas dari pertimbangan nilai-nilai jurnalisisme yang diusung *SM*.

Redaksi *SM* yang merupakan bagian dari Majelis Pustaka dan Informasi tidak hanya bagian dari struktur organisasi Persyarikatan Muhammadiyah, namun merupakan sebuah komunitas yang bersifat elitis. Individu-individu yang memegang peran penting dalam kepemimpinan Muhammadiyah memiliki relasi historis yang erat dengan *SM*. Sebagian pernah menjadi jurnalis di *SM*, sebagian kerap menyumbangkan pemikiran-pemikiran melalui artikel-artikel yang diterbitkan di *SM*.

Ruang redaksi adalah komunitas. Tradisi dibentuk dari praktik-praktik kerja yang dijalankan secara terus-menerus oleh generasi yang berbeda-beda. Redaksi *SM* dan Majelis Pustaka dan Informasi menyimpan banyak hal dalam perkembangan Muhammadiyah. Mereka memiliki pengetahuan publik, memahami nilai-nilai Muhammadiyah dan juga keputusan-keputusan dalam Muktamar dan Tanwir yang menjadi panduan bagi seluruh Persyarikatan Muhammadiyah.

Jurnalis-jurnalis yang bekerja di *SM* merupakan kader Muhammadiyah. Internalisasi nilai-nilai Muhammadiyah terjadi dalam perjalanan hidup mereka bahkan sebelum bekerja untuk *SM*. Kaidah organisasi dan kaidah jurnalistik menjadi premis bagi pertimbangan-pertimbangan dalam menyebarluaskan berita-berita tentang Muhammadiyah yang memuat

gagasan, ide dan nilai. Kebudayaan bersifat produktif dan reproduktif (Abdullah, 2015). Internalisasi nilai dan identitas didapatkan jurnalis-jurnalis *SM* dari proses pengkaderan. Nilai dan identitas ini terus menerus direproduksi kembali dalam kerja jurnalistik dan publikasi yang dilakukan baik di dalam redaksi *SM* maupun Majelis Pustaka dan Informasi. Pesan yang memuat sikap, nilai dan identitas tersebut pada akhirnya menjangkau khalayak secara umum dan warga Persyarikatan Muhammadiyah secara khusus dan telah berlangsung lebih dari satu abad.

5.2 Saran

Penelitian ini menjelaskan bahwa *frame* dalam tajuk *SM* tidak hanya beresonansi dengan diskursus dan budaya yang luas, tetapi juga menunjukkan sikap *SM*. Redaksi *SM* dan Majelis Pustaka dan Informasi juga memiliki pola konstruksi nilai dan identitas pada tajuk-tajuk yang diterbitkan. Penelitian ini berada dalam konteks *SM* pada periode Orde Baru antara tahun 1969 hingga 1991, dimana Muhammadiyah dan juga masyarakat Indonesia pada umumnya masih mengandalkan media cetak sebagai kanal komunikasi utama. Peneliti merekomendasikan untuk mencermati kaitan *frame* sebuah tajuk dengan pola konstruksi nilai dan identitas di dalam konteks bahwa persebaran media penyiaran yang dimulai pada dekade 1990 telah menjadi kompetitor bagi media cetak. Peneliti berasumsi tentu ada perubahan-perubahan dalam *SM* terkait proses bisnisnya, konten jurnalistik dan relasinya dengan audiens dan aktor-aktor lainnya.

SM pada era Orde Baru hidup dalam pengaruh UU No. 21 Tahun 1982. Kehidupan Pers pasca Orde Baru mengalami perubahan-perubahan mendasar dengan disahkannya UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers. Payung hukum ini tentu berdampak luas pada pers baik yang dikelola oleh korporasi maupun komunitas dan organisasi. Dampak paling besar adalah kebebasan pers, tentu hal ini akan merubah praktik-praktik media serta relasi sebuah media

dengan entitas di luar media. Hal-hal tersebut dapat memperluas gambaran terkait dinamika majalah *SM* yang telah melampaui satu abad.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T., & Djaenuderadjat, E. (Eds.). (2015). *Sejarah kebudayaan Islam Indonesia: Jilid 2: Tradisi intelektual dan sosial*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Akhmadi, M. (2013). Sosio-historis pendidikan Islam di Indonesia pada era Orde Baru. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 189.
- Antara. (1985, March 4). Presiden Soeharto: Wajib belajar untuk atasi jumlah anak tak sekolah. <https://soehartolibrary.id/presiden-soeharto-wajib-belajar-atasi-jumlah-anak-tak-sekolah/>
- Antara. (1986, February 10). Presiden: Pers Nasional Perlu Tingkatkan Kontrol Sosial. <https://soehartolibrary.id/presiden-pers-nasional-perlu-tingkatkan-kontrol-sosial/>
- Antaraneews.com. (2023, August 23). Suara Muhammadiyah diusulkan jadi warisan budaya. <https://www.antaraneews.com/berita/3693951/suara-Muhammadiyah-diusulkan-jadi-warisan-budaya/>
- Aziz, S., Imtiaz, A., & Saeed, R. (2022). Framing COVID-19 in Pakistani mainstream media: An analysis of newspaper editorials. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2043510. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2043510>
- Bainbridge, J., Goc, Nicolás., & Tynan, L. (2012). *Media and journalism: New approaches to theory and practice (2nd ed)*. Oxford University Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *KBBI VI daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2009). *Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk (SP) dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) menurut Provinsi, 1971 - 2015*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTI2NyMx/jumlah-penduduk--hasil-sensus-penduduk--sp--dan-survei-penduduk-antar-sensus--supas--menurut-provinsi--1971---2015.html>
- Baran, S. J. (2014). *Introduction to mass communication: Media literacy and culture (8th Edition)*. McGraw-Hill.
- Brennen, B. (2017). *Qualitative research methods for media studies (2nd edition)*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Burhani, A. N. (2019). Between social services and tolerance: Explaining religious dynamics in Muhammadiyah. ISEAS - Yusof Ishak Institute.

- Carah, N., & Louw, E. (2015). *Media and society: Production, content and participation*. Sage.
- Carter, M. J. (2013). The hermeneutics of frames and framing: An examination of the media's construction of reality. *Sage Open*, 3(2).
<https://doi.org/10.1177/2158244013487915>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (5th edition)*. Sage.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Hasil Rumusan Kongres Kebudayaan 1991*. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/23754>
- Dewi, V. K., & Kasuma, G. (2014). Perempuan masa Orde Baru (Studi Kebijakan PKK dan KB tahun 1968-1983). *Verleden: Jurnal Kesenjangan* 4(2), 157-172.
- Firmstone, J. (2019). Editorial journalism and newspapers' editorial opinions. In J. Firmstone, *Oxford research encyclopedia of communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.803>
- Gamson, W. A., Croteau, D., Hoynes, W., & Sasson, T. (1992). Media images and the social construction of reality. *Annual Review of Sociology*, 18(1), 373–393.
<https://doi.org/10.1146/annurev.so.18.080192.002105>
- Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media discourse and public opinion on nuclear power: A constructionist approach. *American journal of sociology*, 95(1), 1–37.
<https://doi.org/10.1086/229213>
- Gamson, W. A., & Wolfsfeld, G. (1993). Movements and media as interacting systems. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 528(1), 114–125. <https://doi.org/10.1177/0002716293528001009>
- Garde-Hansen, J. (2011). *Media and memory*. Edinburgh University.
- Hasyim, M. W. (2008). Dakwah bertingkat majalah Suara Muhammadiyah. *Jurnal Dakwah*, 9(1).
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hill, D. T. (2006). *The press in New Order Indonesia*. Equinox Publ.
- Hill, D. T. (2010). *Journalism and politics in Indonesia*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203861783>
- Hsu, C.-J. (2014). *The construction of national identity in Taiwan's media, 1896-2012*. Boston: Brill.
- Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 Tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan
- Kompas. (1985, February 10). Pers bukan sekedar cermin pasif keadaan masyarakat.
<https://soehartolibrary.id/pers-bukan-sekedar-cermin-pasif-keadaan-masyarakat/>

- Kompas.id. (2019, July 7). Keluarga Berencana di era Pak Harto. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/07/07/keluarga-berencana-di-era-pak-harto/>
- Künkler, M., & Stepan, A. C. (Eds.). (2013). *Democracy and Islam in Indonesia*. Columbia University Press.
- Lembaga Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. (2010). *Profil 1 Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta.
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. (2022). *Muhammadiyah dalam narasi museum*. Yogyakarta.
- Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. (2023). *Jalan panjang membangun Indonesia berkemajuan: Kumpulan khutbah, pidato, sambutan, amanat dan pokok-pokok pikiran Pimpinan Pusat Muhammadiyah*. Yogyakarta.
- Marques, F. P. J., & Mont'Alverne, C. (2021). What are newspaper editorials interested in? Understanding the idea of criteria of editorial-worthiness. *Journalism*, 22(7), 1812–1830. <https://doi.org/10.1177/1464884919828503>
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *Mcquail's media and mass communication theory* (7th ed). SAGE Publications.
- Meyer, D. S., Whittier, N., & Robnett, B. (Eds.). (2023). *Social movements: Identity, culture, and the state*. Oxford University Press.
- Merdeka. (1980, June 24). Presiden: Teknologi Dan Penelitian Bagi Pembangunan. <https://soehartolibrary.id/presiden-teknologi-dan-penelitian-bagi-pembangunan/>
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H. (2015). *Understanding the ideology of Muhammadiyah*. Muhammadiyah University Press.
- Neuman, W. L., & Robson, K. (2012). *Basics of social research: Qualitative and quantitative approaches (2nd Canadian ed)*. Pearson Canada.
- Nobuto, Y. (2014). The dynamics of contentious politics in the Indies: Inlandsche Journalisten Bond and Persatoean Djoernalis Indonesia. *Keio Communication Review*, 36(3).
- Nurrahmi, F. (2018). The narrative of identity in the coverage of Aceh's flag. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i2.780>
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (1985). *Pelaksanaan Tandfiz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 41*. Yogyakarta.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (1990). *Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 42*. Yogyakarta.

- Pusdalitbang Suara Muhammadiyah. (2019a). *Sejarah seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915- 1963)*. Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Pusdalitbang Suara Muhammadiyah. (2019b). *Sejarah seabad Suara Muhammadiyah Jilid II (1964-2015)*. Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Reese, S. D., Gandy, Jr., & Grant, A. E. (Eds.). (2001). *Framing public life: Perspectives on media and our understanding of the social world*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781410605689>
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200 (4th ed)*. Stanford University Press.
- Ropi, I. (2017). *Religion and regulation in Indonesia*. Springer Singapore.
- Ross, C. (2008). *Media and the making of modern Germany: Mass communications, society, and politics from the Empire to the Third Reich*. Oxford University Press.
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a theory of media effects. *Journal of Communication*, 49(1), 103–122. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1999.tb02784.x>
- Scheufele, D. A. (2000). Agenda setting, priming, and framing revisited: Another look at cognitive effects of political communication. *Mass communication & society*, 3(2/3), 297–316. https://dx.doi.org/10.1207/S15327825MCS0323_07
- Suara Karya. (1986, February 23). Presiden Tentang Pariwisata. <https://soehartolibrary.id/presiden-tentang-pariwisata/>
- SuaraMuhammadiyah.id. (2023, 22 Agustus). Hari Pers Muhammadiyah: Mengusulkan Majalah SM sebagai Warisan Budaya Tak Benda. <https://web.suaraMuhammadiyah.id/2023/08/22/hari-pers-Muhammadiyah-mengusulkan-majalah-sm-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/>
- Surjomihardjo, A. (2002). *Beberapa segi perkembangan sejarah pers di Indonesia*. Kompas Gramedia.
- Tabroni, R., & Qusyaeri, N. (2022). Teologi pemberitaan covid-19 pada majalah Suara Muhammadiyah edisi “Wabah Semakin Parah.” *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 3(1), 38. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2022.3.1.1406>
- Tempo. (1980, October 4). Yang Resmi Datang Rezeki Hilang (?). <https://www.tempo.co/politik/yang-resmi-datang-rezeki-hilang--1083414>
- Tempo. (1981, January 24). KB Gagal? Transmigrasi Gagal? Ji-Sam-Su, Kini Angka-Angka Dipacu. <https://www.tempo.co/politik/kb-gagal-transmigrasi-gagal-ji-sam-su-kini-angka-angka-dipacu-1082701>
- Tempo. (1982, September 4). Petisi Ulama. <https://www.tempo.co/politik/petisi-ulama-1078538>

- Tempo. (1982, September 11). Koreksi titik Koma?.
<https://www.tempo.co/politik/koreksi-titik-koma--1078518>
- Tempo. (1985, Desember 14). Jalur Helm Muhammadiyah.
<https://www.tempo.co/politik/jalur-helm-Muhammadiyah-1067990>
- Tempo. (1987, April 18). Wisata dengan AIDS Keliling. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/wisata-dengan-aids-keliling--1062377>
- UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU. No. 21 Tahun 1982 Tentang Perubahan UU No. 11 Tahun 1966 Tentang Ketentuan Pokok Pers Sebagaimana Telah Diubah Dengan UU No. 4 Tahun 1967.
- Vickers, A. (2013). *A history of modern Indonesia (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139094665>
- Vos, T. P. (Ed.). (2018). *Journalism*. De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9781501500084-202>
- Wazis, K. (2017). Media massa melawan teror: Analisis framing pada tajuk koran Republika. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 257–276. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1944>

LAMPIRAN KODING FRAME TAJUK

FRAME ORGANISASI

Mentjiptakan Organisasi Jang Hidup (September 1968)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kata yang menunjukkan metafora secara jelas. Namun judul 'Mentjiptakan Organisasi Jang Hidup' merupakan sebuah majas alegori (kiasan).</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>"Putusan dari Mu'tamar Muhammadiyah jang ke 37 bulan September 1968 di Jogjakarta, jalah melakukan Tadjid di dalam Organisasi Muhammadiyah"</p> <p>Sejumlah persoalan yang diungkapkan antara lain: 1) penyampaian 'laporan tahunan' 'Infaq' belum baik 2) "Pimpinan Tjabang" belum mengikuti 'Suara Muhammadiyah', 'Bulletin Suara Muhammadiyah', 'Suara Aisijah'.</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>'Tadjid' 'Organisasi jang hidup'</p>	<p><i>Konskuensi (Consequences)</i></p> <p>"mendjadikan Muhammadiyah Organisasi jang hidup, bergerak setjara dinamis, diperlukan tenaga² penggeraknja. Mereka itulah jang kita kenal dgn. nama Kader"</p> <p>"dengan mendirikan Darul Arqom, sebuah tempat pelatihan kader."</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>"bukan sadja organisasi Muhammadiyah di tiap² tempat berkerdja dan beramal menurut jang mendjadi tugas dan kesanggupannja, tapi djuga adanja hubungan jg. tidak terputus antara Pusat dan Wilayah."</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>"Organisasi Muhammadiyah betul² merupakan Organisasi jang hidup sampai ke Tjabang², bila Instruksi dan Pengumuman Pusat mendapat penerimaan dan tanggapan jang baik.</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Kaderisasi adalah gambaran dari upaya menciptakan organisasi yang hidup.</p> <p>"tenaga² jang selain mejakini akan kebenaran adjaran Islam, mejakini akan kebenaran idee tjita dari da'wah dan tugas Muhammadiyah, djuga harus mempunjai pengetahuan jang tjukup luas"</p> <p>"masih gagah, tangkas segar dan muda"</p> <p>'diandalkan'</p>	

Muhammadiyah Sesudah Mu'tamar (Desember 1985)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kata yang menunjukkan metafora secara jelas. Namun judul tajuk 'Muhammadiyah Sesudah Mu'tamar' memiliki makna atau mengasosiasikan sebuah fase dan perubahan.</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>'UU No. 8 Tahun 1985 tentang Keormasan' mengharuskan setiap organisasi masyarakat untuk mengakui asas tunggal Pancasila.</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>'Identitas Muhammadiyah'</p>	<p><i>Konsekuensi (Consequences)</i></p> <p>Muhammadiyah dan ummatnya menerima asas tunggal Pancasila</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>"Yang merupakan acara aktual dalam Muktamar Muhammadiyah ke-41 ini ialah karena dibicarakan, dibahas dan diputuskan rumusan tentang perubahan AD/ART Muhammadiyah, disesuaikan dengan UU no. 8 Tahun 1985 tentang Keormasan. Walaupun bagaimana perubahan itu, tentunya identitas Muhammadiyah sebagai Persyarikatan Dakwah Islam, amar makruf nahi munkar yang berpegang kepada Al-qur'an dan Al Hadits Shahihah, akan tetap berada."</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>"Perubahan AD/ART bagi sesuatu organisasi yang hidup dan bergerak, adalah hal yang biasa"</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Perubahan AD/ART tetap membawa suasana yang positif bagi Muhammadiyah yang digambarkan dengan "penuh antusias, gembira dan dengan bergotong-royong" dan juga adanya harapan agar perkembangan amal-usaha Muhammadiyah "lebih mantap dan mekar".</p>	

“SM” dan KHA Dahlan (Maret 1986)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kata yang menunjukkan metafora secara jelas</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>Pameran Hari Pers Nasional ke II (1986) menjadi legitimasi <i>Suara Muhammadiyah</i> sebagai pers nasional Indonesia.</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>“tertua, terawet dan lestari terbitnya”</p>	<p><i>Konsequensi (Consequences)</i></p> <p>KHA. Dahlan juga merupakan tokoh pers nasional yang menggerakkan organisasi massa dengan media massa.</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>“Dengan demikian, wajarlah kalau diambil kesimpulan: 1. “SM” pers nasional yang alhamdulillah sejak terbitnya tahun 1920 sampai hari ini tetap hidup dan terbit”</p> <p>“KHA Dahlan sebagai pemimpin pergerakan rakyat di masa hidupnya, juga aktif dan berkiprah menjadi pengelola pers dan berfungsi sebagai wartawan, serta menjadikan “SM” sebagai salah satu media dakwah Islam guna kebangunan dan kebangkitan rakyat Indonesia.”</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>Persyarikatan Muhammadiyah dan majalah <i>Suara Muhammadiyah</i> adalah satu kesatuan sejak awal.</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>SM dan KHA. Dahlan dicitrakan secara positif.</p>	

FRAME PENDIDIKAN

Sistem Pendidikan Baru (Juli 1972)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kalimat atau kata yang menunjukkan metafora atau majas perbandingan lain secara jelas.</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>“Departemen P dan K mulai tahun 1972 ini, giat memulai sistim pendidikan baru. Sistim pendidikan selama ini, jang masih melandjutkan sistim pendidikan Hindia Belanda, dianggap sudah usang dan tidak relevant (tidak tjotjok lagi).”</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>‘Penjempurnaan sistim pendidikan baru’</p>	<p><i>Konskuensi (Consequences)</i></p> <p>“Penggarapan” atau realisasi sistim pendidikan baru menuntut tanggung jawab semua pihak</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>“Pesantren² jang semula lebih mengutamakan pendidikan ilmu agama dalam arti masalah² ilmu bahasa Arab, aqidah, fikh, tafsir, hadits dsb.nja diadakan mata peladjaran kerdja seperti beternak ajam, kambing, Bertani, berkebun dan bertukang”</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>“Supaja didalam sistim pendidikan baru itu, pendidikan pengetahuan umum, pendidikan kerdja dll. paralel dan sedjalan bersanding dengan pendidikan mental dan spiritual.”</p> <p>“chususnya pendidikan agama, djangan sampai di anak tirikan”</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>‘Sistim Pendidikan Baru’ digambarkan sebagai kebaruan yang terkait dengan ‘tehnologi’, ‘pembangunan’, ‘kerdja njata’,</p>	

Buku PMP (Februari 1982)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kalimat atau kata yang menunjukkan metafora atau majas perbandingan lain secara jelas.</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>“bertentangannya beberapa bagian buku itu dengan agama -- terutama Islam -- dan juga dengan Pancasila”</p> <p>“Masalah tentang isi buku PMP itu sudah berjalan lebih satu tahun, yang sejak itu sudah diharapkan agar Buku PMP ditarik dari peredaran dan diadakan peninjauan isinya.”</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>‘Pancasila yang murni’</p>	<p><i>Konkuensi (Consequences)</i></p> <p>“Dan syukur alhamdulillah, Presiden memperhatikan keberatan-keberatan tsb. Hingga lk. 5 bulan yl. Presiden telah menugaskan kepada Tim P7 untuk meneliti isi Buku PMP termaksud.”</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>“ditemukan dalam Buku PMP hal-hal yang tidak sesuai dengan GBHN, yaitu Tap MPR no. II thn. 1978 tentang P4”</p> <p>“HAL yang disesalkan terhadap Dep P dan K, ialah seolah-olah bermasa-bodoh terhadap pendapat dan suara yang tidak sesuai dengan Buku PMP yang diterbitkannya, terutama yang secara resmi disampaikan oleh anggota DPR-RI dari FPP.”</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>“SARAN kami kepada para guru yang mempunyai rasa girah kepada agama Islam dan yang di sekolahnya bertugas mengajarkan Buku PMP tsb., agar dengan kesadaran, arif bijaksana dan dapat memisahkan dalam mengajarkan bagian-bagian yang bertentangan dengan agama Islam.”</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Dep P dan K dinilai ‘bermasa-bodoh’, ‘diam seribu bahasa’ terhadap isi Buku PMP yang dinilai ‘bertentangan’ dengan keimanan dan keyakinan agama Islam.</p>	

Membenahi Pendidikan (Mei 1985)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kalimat atau kata yang menunjukkan metafora atau majas perbandingan lain secara jelas.</p>	<p><i>Roots</i></p> <p>Ingatan kolektif dan sejarah menjadi landasan dalam melihat pendidikan.</p> <p>Pemerintah Hindia Belanda membuat “Wilde Scholen Ordonnantie” (Ordonansi Sekolah Liar)</p> <p>“Sebelum mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912, KHA. Dahlan telah lebih dulu mendirikan sekolah Muhammadiyah yang amat bersahaja”</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>‘Kebangkitan bangsa Indonesia’, ‘Kesadaran untuk mengelola pendidikan’</p>	<p><i>Konsequensi (Consequences)</i></p> <p>Refleksi dan kesadaran.</p> <p>“Sudah banyak hasil dan kemajuan yang dicapai. Tapi masih banyak masalah yang harus dibenahi.”</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>“Jumlah ruang sekolah masih kekurangan untuk menampung murid/mahasiswa yang makin membengkak. Masih banyak anak-anak yang usia sekolah tidak bisa sekolah karena orang tuanya tidak mampu”</p> <p>“Pendidikan akhlak di sekolah antaranya dengan pendidikan agama, masih tidak efektif dan hasilnya kurang mantap.”</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>“baik pemerintah maupun pengelola sekolah swasta khususnya Muhammadiyah mempunyai tugas berat untuk membenahi dan menyempurnakan pendidikan hingga sekolah-sekolah benar-benar menjadi sekolah yang menghasilkan anak-didik cerdas, trampil dan taqwa.”</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Pendidikan belum sempurna.</p>	

Sekilas Panorama Ke Dalam (Mei 1991)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kalimat atau kata yang menunjukkan metafora atau majas perbandingan lain secara jelas.</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>“Kini Muhammadiyah berada pada zaman yang sama sekali lain. Tantangan yang menghadang lebih berkelindan.” “pendidikan tidak mungkin lepas dari keadaan negara, masyarakat, ekonomi, kemajuan iptek, dll.”</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>‘Gelora pembarahuan’, ‘irama percepatan’</p>	<p><i>Konkuensi (Consequences)</i></p> <p>Muhammadiyah turut mengambil tanggung jawab atas pendidikan. “harus diakui bahwa Muhammadiyah tertinggal” sehingga “Seyogyanya segera mengejar ketertinggalan untuk menyelaraskan dengan irama percepatan”</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>“Sudah banyak hasil dan kemajuan yang dicapai. Tapi masih banyak masalah yang harus dibenahi. Pemerintah masih mencari cara dan jalan agar pendidikan di Indonesia dapat memenuhi hajat bangsa Indonesia.”</p> <p>“Pemanfaatan peralatan itu di berbagai lembaga pendidikan akan sesuai dengan tuntutan zaman serba cepat”</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>“Sehingga pada saatnya nanti – seperti halnya dengan komputer – jika teaching machine telah memasyarakat akan bukan merupakan benda asing. Dan dengan demikian menang selangkah untuk meraih yang lebih baru lagi, punya semangat senantisa sesuai zaman tanpa harus mengorbankan akidah!”</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Permasalahan di bidang pendidikan sangat banyak. “anak-anak yang usia sekolah tidak bisa sekolah karena orang tuanya tidak mampu” “Muhammadiyah tertinggal” “pendidikan agama masih tidak efektif dan hasilnya kurang mantap”</p>	

FRAME SENI DAN BUDAYA

Membangun Kembali Kraton Surakarta (Februari 1985)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kalimat atau kata yang menunjukkan metafora atau majas perbandingan lain secara jelas</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>“Peristiwa sedih (tragis) menimpa Kraton Surakarta. Tiga-belas buah bangun di antaranya tiga buah bangunan utamanya dilalap api”</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>‘budaya Jawa yang tinggi luhur’</p>	<p><i>Konsekuensi (Consequence)</i></p> <p>‘gotong royong’ atau kolektivitas pembesar dan pemerintah RI dalam membangun kembali Kraton. Ini merefleksikan kesadaran bahwa Kraton Surakarta adalah milik bersama.</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>Sumber kebakaran dijelaskan dari sudut pandang “hasil penelitian teknis dan rasional”, ‘kortsluiting (hubungan pendek)’</p> <p>“Keuangan dan ekonomi Kraton Surakarta tidak mampu membangunnya kembali”</p> <p>“Sedang di kraton hanya ada sebuah alat pemadam kecil yang tidak ada artinya menghadapi api yang besar itu”</p> <p>“tetapi katanya senjata dan pusaka yang dianggap keramat tsb ketika itu sedang tidur atau sedang berkurang/hilang tuahnya”</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>“melestarikan budaya Jawa yang tinggi luhur, bukan untuk melestarikan feodalisme dan pemerintahan feodal” dengan “Kraton Surakarta yang baru” (yang bisa bermakna simbolis yaitu perubahan dari Kraton Surakarta sebelum kebakaran).</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Kebakaran menggambarkan kelemahan dan kemunduran Kraton Surakarta.</p>	

Dituntut Keseimbangan (September 1988)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kalimat atau kata yang menunjukkan metafora atau majas perbandingan lain secara jelas.</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>“Kebijaksanaan Pemerintah di bidang pariwisata dalam Repelita IV adalah berusaha untuk sebanyak-banyaknya meraih wisatawan asing dengan harapan memperoleh pendapatan devisa negara yang sebesar-besarnya.”</p> <p>“Kebijakan menggalakkan pariwisata nampak seolah-olah dipaksakan”</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>“Nilai hidup bangsa”</p>	<p><i>Konskuensi (Consequences)</i></p> <p>Konflik nilai terjadi. “Disinilah nilai-nilai kultural berada dalam keadaan tidak seimbang”</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>“Hubungan-hubungan yang terjalin antara wisatawan dengan masyarakat yang dikunjungi sedikit banyak akan menempa nilai hidup yang ada terhadap nilai yang dibawa wisatawan asing. Bagi wisatawan asing yang telah mengeluarkan uang yang tidak sedikit, tidak peduli apakah nilai hidup yang ia bawa itu bertentangan dengan nilai hidup masyarakat setempat.”</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>“Dituntut Keseimbangan” “Karenanya dalam meraih 3,5 juta wisatawan asing hendaknya kita juga berusaha pula membuat keseimbangan antara kepentingan ekonomi dengan kepentingan kultural-spiritual. Sehingga komunikasi dengan wisatawan tidak akan membawa lupa kepribadian yang berfalsafah Pancasila”</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Kebijakan pariwisata mempunyai dampak negatif.</p> <p>‘ekses negatif’, ‘nampak seolah-olah dipaksakan’, ‘tata-cara yang tidak rasional’, ‘cara-cara mempersekutukan Tuhan Yang Maha Esa’, ‘merendahkan derajat dan martabat bangsa kita’</p>	

Kesenian Kita (Agustus 1989)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kalimat atau kata yang menunjukkan metafora atau majas perbandingan lain secara jelas. Namun judul “Kesenian Kita” menyampaikan deskripsi kaitan kesenian dengan aktor/subyek yang memiliki kesenian tersebut.</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>“Sampai saat ini kebudayaan memang kurang digarap Muhammadiyah.”</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>‘Kekayaan ruhaniah’ ‘Norma yang kita junjung’ ‘watak kebudayaan’</p>	<p><i>Konkuensi (Consequences)</i></p> <p>Muhammadiyah menjadi aktor yang lemah di bidang seni budaya jika tidak turut aktif. “Apabila proses tsb terus berlangsung tanpa kita potong, pada suatu ketika kita bakal terkejut bahwa buah yang kita petik ternyata tidak sebagaimana yang kita harapkan.”</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>“Karya seni membangkitkan rangsangan. Dengan sendirinya juga berpengaruh terhadap tingkah-laku dan kebiasaan. Jika anak-anak kita biarkan dirangsang dan dipengaruhi oleh sumber-sumber dari luar norma yang kita junjung, maka nilai-nilai rangsangan itu akan hidup di dalam jiwa mereka dan memberi ciri.”</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>“hanya dengan menguasai kesenian secara benar, maka dakwah yang efektif lewat seni akan dapat kita kerjakan”</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Muhammadiyah digambarkan secara negatif dalam mengembangkan seni budaya.</p> <p>‘Mencela para remaja berselera musik rendah’ ‘Tidak memberi alternatifnya’ ‘mencela cara penyuguhan video’ ‘kita miskin bahan’ ‘memiliki kesenian yang patut dibanggakan belum kesampaian’</p>	

Menentukan Tujuan (Oktober 1991)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>“Bagai perahu, generasi tua berlayar untuk ‘berbandar’ karena sudah lelah, sedangkan generasi muda tengah melepas sauh untuk berlayar.” Kalimat ini disusun sebagai metafora panjang yang terkait tentang ‘alih generasi’.</p>	<p><i>Kausal (Roots)</i></p> <p>“Menghadapi zaman depan akan tidak berketentuan arahnya apabila dalam pemangku zaman lain yang belum jelas itu juga tidak mempunyai sasaran yang pasti.”</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>“Kesadaran kebudayaan”, “Keberanian mencetuskan revolusi”, “Kesadaran kebangsaan akan menemukan jalan penyaluran”,</p>	<p><i>Konkuensi (Consequences)</i></p> <p>Regenerasi harus direncanakan. “Konflik antara generasi tua dan generasi muda tidak perlu terjadi, jika alih generasi dipersiapkan secara matang”.</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>“Pemuda berada di tengah banyak ancaman. Berupa canggihnya arus informasi serta daya gugahnya yang sangat efektif. Sedang simbol-simbol kebudayaan di depan hidung mereka yang berdatangan dari luar telah menjadi “komponen” kehidupan mereka sekaligus sebagai tantangan terhadap jati-diri. Menghadapi sekian banyak tantangan, dapatkah pemuda bersikap sebagaimana telah diperlihatkan pada tahun-tahun 1928, 1945 dan 1966? Dapatkah pemuda “menemukan” dengan sangat jelas tantangan mereka? Dan kalau pemuda tidak sanggup menemukan tantangan yang harus dijawabnya, kepada siapakah kesalahan harus dialamatkan?”</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>Generasi muda dilahirkan melalui pendidikan seperti yang dijelaskan oleh kalimat dalam paragraf terakhir</p> <p>“Tatkala pada awal perkembangan Islam, yang pertama dirasa sebagai satu keperluan mendesak oleh Nabi Muhammad saw adalah lahirnya generasi muda sesuai kebutuhan masa depan, sesuai dengan yang dicita-citakan”</p> <p>“Meningat pemuda menjadi faktor masa depan, maka beliau sendiri yang menanggapi di dalam apa yang disebut Darul Arqam”</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Konflik antar generasi menjadi gambaran utama., muncul dalam ungkapan seperti, “perbuatan dzalim menjadikan mereka amat progresif dan memandang bahaya di hadapan bukan sebagai masalah”</p>	

FRAME PEREMPUAN

Pelaksanaan K.B. (Juli 1974)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kata yang menunjukkan metafora secara jelas. Namun, dari frasa 'Pelaksanaan KB' diasosiasikan dengan diksi '<i>masalah</i>' dalam kalimat 'Masalah tsb menjadi pembicaraan dan keputusan Mu'tamar Muhammadiyah ke-38 di Ujung Pandang'. Kata '<i>masalah</i>' dijadikan sebagai label negatif.</p>	<p><i>Roots</i></p> <p>Program Nasional Keluarga Berencana adalah hal yang baru. KB adalah kontrol kelahiran yang memerlukan tindakan medis pada alat reproduksi perempuan dan laki-laki.</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>"kesejahteraan keluarga dan masyarakat lahir batin", "tidak menyimpang dan melanggar ajaran Islam."</p>	<p><i>Konsequensi (Consequences)</i></p> <p>Konflik nilai terjadi. Pelaksanaan KB memicu kritik dari Muhammadiyah (representasi kelompok Islam).</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>"Muhammadiyah telah memberikan reaksi dan menyatakan sikapnya terhadap pelaksanaan alat² untuk KB yang dijalankan oleh beberapa dokter dan rumah sakit, swasta dan pemerintah. Tiga macam cara yang tidak disetujui oleh Muhammadiyah, yaitu Vasectomi, Tubectomi dan Menstrual Regulation dengan alat vaccum aspirator."</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>Pemerintah harus melaksanakan KB yang berlandaskan nilai-nilai Islami (karena mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam).</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Pelaksanaan KB digambarkan secara negatif seperti dengan penggunaan diksi '<i>masalah</i>', '<i>menyimpang dan melanggar ajaran Islam</i>', '<i>mudarat serta akibatnya</i>'.</p>	

Harapan RA Kartini (April 1990)

<i>Frame</i>	
Perangkat Framing	Perangkat Penalaran
<p><i>Metafora</i></p> <p>Tidak ditemukan kalimat atau kata yang menunjukkan metafora atau majas perbandingan lain secara jelas.</p>	<p><i>Roots</i></p> <p>“Kejahatan bukannya semakin menurun akan tetapi memperlihatkan kecenderungan menanjak” “Khusus yang menyangkut dengan kaum wanita, berita perkosaan terhadap wanita pun menjadi “bumbu” tiap edisi surat kabar”</p>
<p><i>Frasa Kunci (Catchphrase)</i></p> <p>‘norma kepribadian Indonesia’</p>	<p><i>Konkuensi (Consequences)</i></p> <p>Refleksi dari Muhammadiyah. “RA Kartini tentulah akan menangis dan protes keras”. RA Kartini adalah ikon perempuan Indonesia yang merdeka.</p>
<p><i>Uraian Contoh (Exemplar)</i></p> <p>“semakin kurang terhiraukannya prostitusi” “itulah pula mungkin yang menjadi sebab tercemarnya Na, gadis kota Malang, Jawa Timur. Siswi SMA ini diperkosa kemudian hendak diajdikan “stok yang berharga tinggi bagi calon pelanggan.</p>	<p><i>Seruan Moral atau Etis (Appeal to Principles)</i></p> <p>“Apakah yang harus kita lakukan?” “menciptakan pergaulan yang lebih sejalan dengan Pancasila?” “ditutupnya lokalisasi tunasusila di Kabupaten Rembang sungguh sangat sejalan dengan harapan RA Kartini untuk mengangkat derajat kaum wanita. Semoga langkah Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, diikuti oleh daerah-daerah lain.”</p>
<p><i>Gambaran (Depiction)</i></p> <p>Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah akibat ‘kejahatan’, ‘canggihnya teknologi pers’, ‘wanita pun menjadi bumbu tiap edisi suratkabar’, ‘tingkah dan cara berbusana’</p>	

LAMPIRAN KODING WAWANCARA

Teori/Konsep	Inti Pertanyaan	Kutipan Jawaban
Framing/Aktivitas Sponsor	Relasi <i>SM</i> dengan Muhammadiyah	<p>Wawancara dengan M. Ichsan B. P., sejarawan dan pengurus di Majelis Pustaka dan Informasi, 17 Desember 2024</p> <p>“hubungan <i>Suara Muhammadiyah</i> dengan Majelis Pustaka itu menguat di tahun 60 sampai 70 pertengahan. Setelah itu mulai terbatas lah habis itu tahun 90 makin terbatas lagi. Karena memang fungsi Majelisnya yang sudah berkurang”</p> <p>“Fungsi Majelis Pustaka sedang turun, justru <i>Suara Muhammadiyah</i> bisa mengeksplor. Tetapi kabar-kabar yang sifatnya keputusan organisasi tetap berjalan.”</p> <p>“Saat hampir semua tokoh penting Muhammadiyah, mulai dari Buya Syafii, Pak Amien Rais, Prof. Haedar, Munir Mul Khan, Emha Ainun Najib. Orang-orang yang mungkin di periode tahun 1990 itu menjadi pemimpin penting di Muhammadiyah, mereka itu mengalami masa pembentukan intelektual di dalam <i>Suara Muhammadiyah</i>, baik menjadi wartawan, pengelola, maupun menjadi kontributor tetap.”</p> <p>“Jadi <i>Suara Muhammadiyah</i> tetap mempertahankan koneksinya dengan orang-orang penting Muhammadiyah, karena dia juga turut membentuk orang-orang penting ini di masa muda.”</p>
		<p>Wawancara dengan Mustofa W. Hasyim, Dewan Redaksi <i>SM</i>, 17 Desember 2024</p> <p>“Soal komposisi, dulu kan seimbang. Kemuhammadiyah, keislaman, umum itu seimbang. Kadang topik umum yang terlihat menarik menjadi dominan. Ketika Muhammadiyah mulai teratur dan lembaganya juga mulai berkembang besar, topik kemuhammadiyah mendekati separuh lebih, topik Islam dan yang lain mengecil.”</p>
	Relasi <i>SM</i> dengan Pembaca	<p>Wawancara dengan Ahmad Muarif, Pusdalitbang, 17 desember 2024</p> <p>“Massa atau pembaca atau pelanggan <i>Suara Muhammadiyah</i> adalah massa ideologis. Jadi mereka diikat oleh ide atau pikiran yang sama, Muhammadiyah. Massa ideologis ini tidak terkait dengan teori pasar.”</p> <p>“mereka beli karena mereka menjadi bagian dari gerakan Muhammadiyah.”</p> <p>“Massa irasional inilah yang menjadikan Muhammadiyah bertahan sampai sekarang.”</p>

		<p>Wawancara dengan M. Ichsan B. P., sejarawan dan pengurus di Majelis Pustaka dan Informasi, 17 Desember 2024)</p> <p>“Memanfaatkan jaringan Muhammadiyah, para pengusaha-pengusaha Muhammadiyah untuk beriklan di <i>Suara Muhammadiyah</i>. Ini majalah nasional akan tetapi yang beriklan itu tidak jauh-jauh dari Jogja.”</p> <p>“Di era 1970-an, mereka memiliki dorongan bahwa harus tetap berkontribusi mempertahankan majalah SM.”</p> <p>“secara kultural mereka sudah dari dulu mendukung <i>Suara Muhammadiyah</i> sejak masa kolonial. Para kelas menengah pengusaha ini selalu mendukung organisasi dalam bentuk apapun. Saat cara menghidupinya itu diluar iuran anggota ataupun wakaf, tetapi melalui iklan, merekalah yang beriklan.”</p>
--	--	--



Teori/Konsep	Pertanyaan	Kutipan jawaban
Framing/Praktek Media	Perkembangan Konten <i>SM</i> Terkait Karakteristik Jurnalistiknya	<p>Wawancara dengan M. Ichsan B. P., sejarawan dan pengurus di Majelis Pustaka dan Informasi, 17 Desember 2024.</p> <p>“Di sepanjang periode itu, <i>Suara Muhammadiyah</i> dan <i>Suara Aisyah</i> itu mengalami pencarian identitas sekaligus krisis. Dalam periode 1960 sampai 1970 awal setidaknya sampai dibubarkannya Partai Parmusi, itu genre dari <i>Suara Muhammadiyah</i> masih jelas yaitu politik. Jadi <i>Suara Muhammadiyah</i> menjadi agitasi politik dari kepentingan Muhammadiyah. Parmusi menjadi partai resmi milik Muhammadiyah yang bertahan sampai pemilu 1971 dan setelah 1971 dilebur. <i>Suara Muhammadiyah</i> dan <i>Suara Aisyah</i>, setelah mereka kehilangan orientasi besarnya, mereka juga kehilangan genrenya sebagai majalah.”</p> <p>“<i>Suara Muhammadiyah</i> menjadi bacaan sampingan saja. Tidak menjadi bacaan yang membentuk sebuah masyarakat.”</p> <p>“Muhammadiyah menjadi organisasi sosial yang mendukung program pembangunan-isme Orde Baru. Tetapi <i>Suara Muhammadiyah</i> apakah mendukung itu? Iya mendukung, tetapi sebatas merekam saja, alih-alih majalah lain seperti <i>Tempo</i>, atau majalahnya <i>Golkar</i>, <i>Suara Muhammadiyah</i> hanya merekam. Memunculkan wacana baru iya, tetapi tidak urut arahnya kemana.”</p>
	Nilai-Nilai Jurnalisme dan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah	<p>Wawancara dengan Mustofa W. Hasyim, Dewan Redaksi <i>SM</i>, 17 Desember 2024</p> <p>“keterampilan menulis jurnalistik di Muhammadiyah itu mengalir begitu saja karena sejak kecil sudah ikut media Muhammadiyah, seperti <i>Media</i>, <i>Kuntum</i>, bahkan harian <i>Masa Kini</i>, yang juga didirikan orang Muhammadiyah. Jadi karakternya sudah Muhammadiyah banget. Jadi soal kelayakan Muhammadiyah dan bukan itu sudah otomatis, ini mungkin, yang ini ga mungkin. Jadi ketika mengembangkan fakta itu sudah otomatis.”</p> <p>“kalau saya menulis tajuk, bahannya sudah tercatat, tetapi ditulis dengan perspektif Muhammadiyah. Apapun peristiwanya, nasional atau apapun”</p> <p>“kita ingat hasil keputusan Mukdamar atau Tanwir, (bagaimana) Muhammadiyah ketika memandang masalah. Jadi tetap tidak keluar dari koridor Muhammadiyah. Tidak pernah menjadi liberal sekali. Kita tahu nantinya kalau berbeda jauh dengan putusan Muhammadiyah, berbeda jauh dengan pedoman itu, nanti kita di <i>semprit</i> (ditegur).”</p>

		<p>Wawancara dengan Lutfi Efendi, Redaktur Sajian Utama <i>SM</i>, 17 Desember 2024</p> <p>“Memang sejak awal kita terjun di jurnalistiknya Muhammadiyah. Sebenarnya <i>Masa Kini</i> itu dari Muhammadiyah. Pertama namanya <i>Mercu Suar</i>, kemudian berganti nama dengan <i>Masa Kini</i>, <i>Masa Kini</i> berganti nama dengan <i>Jogja Post</i>, karena <i>Jogja Post</i> lepas, maka kita kembali lagi ke <i>Suara Muhammadiyah</i>.”</p> <p>“Saya berangkatnya dari agen, termasuk agen <i>Suara Muhammadiyah</i>. Lalu mencoba untuk menulis. Setelah saya bergabung ke <i>Masa Kini</i>, keagenan saya lepas digantikan oleh generasi saya yang disana (di daerah asal). Setelah itu mengalir saja dari <i>Masa Kini</i>, ke <i>Jogja Post</i> kemudian ke <i>Suara Muhammadiyah</i>. Mengalirnya memang ke medianya Muhammadiyah. Terkait <i>Kuntum</i>, saya ikut secara detil, tetapi pengembangan <i>Kuntum</i> saya ikut.”</p> <p>“Sebenarnya saya itu sering menggunakan metode-metode menulis non Muhammadiyah, sehingga tulisan-tulisan saya itu di-dead, dikekrek. Karena (gaya) saya kan model harian.”</p>
		<p>Wawancara dengan Isngadi M. Atmadja, Redaktur Eksekutif <i>SM</i>, 17 Desember 2024</p> <p>“Apapun yang anda pikirkan, boleh anda tulis, boleh rekonstruksi. tetapi apapun yang sudah menjadi keputusan Muhammadiyah itu tidak ada lagi ruang untuk diskusi, tidak ada lagi ruang untuk, apalagi, mempertanyakan. Selesai ya selesai. Kalau keputusan itu harus tegak lurus. Tetapi sebelum menjadi keputusan, kita masih bisa berwacana. Hal itu benar-benar terpatrit”</p> <p>“Kita hanya boleh memberitakan dan menyebarluaskan hal yang kebaikan dan yang menggembirakan.”</p> <p>“Banyak hal yang terjadi di Muhammadiyah, termasuk di sekolahnya, di rumah sakitnya, di perguruan tingginya, dan lain-lain. Seperti kasus mal-administrasi sampai korupsi dan lain-lain itu juga ada dan terjadi. Berita itu tidak akan mungkin ditemukan di <i>Suara Muhammadiyah</i>. Kenapa? Karena memang itu, ga tahu siapa yang mengajari itu, tapi apa sih gunanya itu diungkap disini? Toh itu diluar juga sudah tercemar dimana-mana.”</p>

		<p>Wawancara dengan Ahmad Muarif, Pusdalitbang, 17 desember 2024</p> <p>“Rubrik yang terbit sejak awal sampai sekarang masih eksis adalah tanya jawab agama. Ciri khas media dakwah kan seperti itu. Kalau dulu tanya jawab agama belum terstruktur, belum terlembagakan karena Majelis Tarjih belum ada, majelis yang mengurus fatwa-fatwa keagamaan kan belum ada. Setelah dibentuk rubrik atau topik tersebut baru dipegang oleh Majelis Tarjih.”</p>
--	--	--



LAMPIRAN GAMBAR TAJUK

Tajuk Rentjana

Mentjiptakan Organisasi Jang Hidup

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SALAH satu putusan dari Mu'tamar Muhammadiyah jang ke 37 bulan September 1968 di Jogjakarta, ialah melakukan Tadjdid didalam bidang Organisasi Muhammadiyah. Mengenai apa maksud Tadjdid dibidang Organisasi itu sudah tjukup dijelaskan didalam prasaran tentang hal tsb. dan sudah dibahas bersama oleh para peserta Mu'tamar dan sudah ada pula rumusan kesimpulan keputusannya.

Masalahnja kini ialah bagaimana soal tsb dapat diwujudkan didalam pelaksanaannya, hingga bukan saja putusan itu tidak hanya menjadi tjetatan hitam diatas putih tetapi jang penting ialah bagaimana sungguh² terdapat hasil dan manfaat jang besar daripada realisasinja.

DIDALAM rangka mentjiptakan Muhammadiyah sbg. suatu Organisasi jg. telah melakukan Tadjdid. jang berarti menjadikan Muhammadiyah Organisasi jang hidup, bergerak serta dinamis, diperlukan tenaga² penggeraknja. Mereka itulah jang kita kenal dengan sebutan dgn. nama Kader.

Kader itu diharuskan terdiri dari tenaga² jang selain mejakini akan kebenaran ajaran Islam, mejakini akan kebenaran idee tjita dari da'wah dan tugas Muhammadiyah, djuga harus mempunyai pengetahuan jang tjukup luas mengenai organisasi Muhammadiyah dan djuga masalah² jang terjadi disekitar masyarakat sehari². Mereka itu pula harus mempunyai daya dan banjak inisiatif dan kemudian dengan penuh kebidjaksanaan dan ketabahan melakukan rentjana kerja jang sudah diambil dan ditentukan.

Karena itulah, sebagai jang djuga dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan seperti djuga dijalankan oleh pendiri dan bapak Muhammadiyah alm. KHA Dahlan, tenaga Kader jang dipersiapkan itu umumnya terdiri dari mereka jang masih mempunyai tenaga kuat. Dengan kata lain jang masih gagah, tangkas segar dan muda.

MAKA didalam rangka merealisasikan putusan Mu'tamar itu dengan maksud dan harapan dapat dibina lebih banjak tenaga² Kader jang dapat diandalkan itu, PP. Muhammadiyah Biro Kader, telah mulai mengadakan Latihan Instruktur. Dan untuk mengikuti nama jang digunakan oleh Nabi saw sebagai tempat Nabi melatih Kader²nja jaitu rumah sahabat Arqam bin Abi Arqam, dinamailah pula Latihan itu Darul Arqam Pusat. Dan jang pertama kali jang sudah berlangsung jang merupakan Anokatan I dinamai Darul Arqam Pusat Angkatan I.

Oleh berbagai sebab, sajang sekali tidak semua Wilajah mengirinkan pesertanja. Karena itu diharapkan peserta jang sudah menaikuti DAP I dapat dimanfaatkan, selain oleh Wilajah tempat peserta itu tetapi djuga oleh Wilajah² jang berdekatan.

Diharapkan nanti Instruktur² Wilajah sekebalanja di Wilajahnja masing² tidak terus tinggal diam dan oleh PMW-nja hendaknja segera diberi tugas untuk melakukan Latihan mengadakan Darul Arqam Wilajahnja masing-masing, hingga apa jang didapat didalam DAP I itu dapat disebar luaskan ke Wilajah, Daerah dan Tjabang.

KITA menghendaki Organisasi Muhammadiyah menjadi suatu Organisasi jang hidup didalam arti jang wajar, ialah bukan saja organisasi Muhammadiyah ditiat² tempat bekerja dan beramal menurut jang menjadi tugas dan kesanggupannya, tapi djuga adanya hubungan jg. tidak terputus antara Pusat dan Wilajah, Daerah, Tjabang dan samnai Rentjana. Dan di-tiat² Rentjana ada hubungan jang langsung dengan anggota² djamaah dan warga Muhammadiyah setempat.

Didalam masalah hubungan dengan Pusat, menandakan bahwa Organisasi Muhammadiyah betul² merupakan Organisasi jang hidup sampai ke Tjabang², bila Instruktur dan Pengumuman Pusat mendapat penerimaan dan tanggapan jang baik dari Pimpinan Tjabang². Dalam hal ini diakui terus terang, Organisasi Muhammadiyah belum sampai kepada suatu Organisasi jang hidup itu.

(ke -omslag III) -

GAMBAR DEPAN

Presiden Soeharto mempunyai gagasan pengumpulan zakat, pengangkutan djamaah hadji hanya oleh Pemerintah, mengirim utusan pribadi ke KTT Islam di Rabat, adakan proyek peri kemanusiaan untuk membantu anak-anak di Irian Barat dan reorganisir A.B.R.I.

SUARA MUHAMMADIJAH

PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI: Prof K.H. Faried Ma'ruf WAKIL: H. Ahmad Basuni BA — DEWAN REDAKSI: H. Ahmad Basuni BA, Mohammad Diponegoro, Drs. A. Sjafri Ma'arif, Abdullah Sabda BA, Hermansjah Nazirun — TATA USAHA: A bdullah Sabda BA (Ketuc), Usman Rahman B.Sc — SEKRETARIS: Gozali Noor.

PEMBERBIT: PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIJAH — Anggota SPS — Izin terbit: Deppen 196/SK/DPHM/SIT/1965 tgl. 2 September 1965 — Bankier Unit III — ALAMAT: Djl. K.H.A. Dahlan 99 tlpn: 115 JOG JAKARTA — Terbit 2 kali sebulan — Harga Langganan Eterjan 1 eksp. Rp. 30,— Berlangganan sekurangnja 3 bulan — Iklan: Rp. 8,— p. mm/kolom — berlangganan Berdama.

Gambar 1a. Mentjiptakan Organisasi Jang Hidup (SM edisi September 1969)



Gambar 1b. Mentjiptakan Organisasi Jang Hidup (SM edisi September 1969)

No. 14 th. ke - 52
Djuli II - 1972 / Djum.achir I - 1392

Taqrib Rentjana

SISTIM PENDIDIKAN BARU

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DEPARTEMEN P dan K mulai tahun 1972 ini, giat memulai sistim pendidikan baru. Sistim pendidikan selama ini, jang masih melanjutkan sistim pendidikan Hindia Belanda, dianggap sudah usang dan tidak relevant (tidak tjtjok) lagi.

Diantara sistim pendidikan baru jang mulai digarap itu, jalah mengadakan SD dan SM Pembangunan. Selain merubah djumlah tahun pelajaran, jang penting jalah di dalam sekolah itu diberikan pelajaran dan pendidikan karja dan semangat berkarja, hingga anak didik sekolah² jad, tidak hanja bisa berteori, tetapi djuga bisa dan sanggup bekerdja.

Disamping itu djuga dimulai meningkatkan pendidikan tehnologi, dengan telah membuka 3 buah STM Pembangunan, terakhir di Jogjakarta jang dibuka resmi oleh Presiden Suharto. Sekolah itu memang tjukup megah, indah, ruangan dan alat beladjaranja lengkap, djuga konon katanja honorarium guru jang mengadjar djauh lebih tinggi daripada guru STM jang tidak berpredikat Pembangunan.

Sementara itu, sebagai kita maklumi, dengan andjuran Presiden Suharto dan direalisasi oleh Menteri Agama sekarang Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, maka di Pesantren² jang semula lebih mengutamakan pendidikan ilmu agama dalam arti masalah² ilmu babasa Arab, aqidah, fikh, tafsir, hadits dsb.nja diadakan mata pelajaran kerdja seperti beternak ayam, kambing, bertani, berkebun dan bertukang.

**SUARA
MUHAMMADIYAH**

Pembawa tjita Persjarian dan Da'wah
ISLAMIJAH

PEMIMPIN UMUM / PEMIMPIN REDAKSI : Prof. K.H. Faried Ma'ruf — WAKIL / PELAKSANA HARIAN: H. Ahmad Basuni BA. — DEWAN REDAKSI : H. Ahmad Basuni BA, Mohammad Diponegoro, Drs. A. Sjafi'i Ma'arif, Abdullah Sabda BA, Hermansjah Nazirun, Bakti Noor, Abdulhafiz Rafie — TATA USAHA : Abdullah Sabda BA (Ketua), Usman Rahman B.Sc., Jatimira Pranotohadi BA. — SEKRETARIS : Gozali Noor.

PENERBIT: PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH — Anggota SPS. — Izin terbit: Deppen : 196/SK/DPHM/SIT/1965 tgl. 2 September 1965 — Bankier : BNI th. 1946 — Alamat: Djl. KHA Dahlan 99 : tilpon 2025 JOGJAKARTA
Terbit : 2 kali sebulan - Harga Langganan/Etjeran 1 Expl. Rp. 60, —. Berlangganan sekurangnja 3 bulan — Bajar dimuka — Iklan Rp. 30,- per mm kolom — Berlangganan berdamai.

Dengan demikian maka kelak para santri itu tidak tjanggung untuk bekerdja, dan selain dapat mendidik umat dibidang spirituil djuga bisa membimbing mereka dibidang kerdja njata.

KAMI menjambut dan menghargai baik penjemputan sistim pendidikan baru itu. Dalam pada itu kiranya patut mendjadi perhatian supaja didalam sistim pendidikan baru itu, pendidikan pengetahuan umum, pendidikan kerdja dll. paralel dan sedjalan bersanding dengan pendidikan mental dan spirituil. Seperti dengan adanya SD/SM Pembangunan demikian djuga STM Pembangunan kami mintakan perhatian djangan terlalu berat kepada pembangunan materiil dan ketjakaan kerdjanja sadja. Tapi pendidikan spirituil, chususnya pendidikan agama, djangan sampai di anak tirikan. Di STM Pembangunan Jogjakarta jang baru dibuka itu jang biadanja lk setengah milyar rupiah, lengkap dengan berbagai ruangan dan zaal, tidak terdapat ruangan atau bangunan dimana siswanja bisa dengan tenang dan chusu' mendjalankan ibadah agamanya. Terutama bagi siswa jang beragama Islam jang beladjar disana baik pagi atau pun sore.

Kami pun mintakan perhatian agar pendidikan agama di STM Pembangunan itu merupakan mata pelajaran jang selain tertib teratur diberikan djuga supaja gurunja jang mengadjar dipilhkan jang tjakap (qualified).

Demikian pula sebaliknya, pendidikan kerdja di Pesantren², djangan sampai nanti mendjadi kantrinja berkurang minat untuk menggali dan mengangsu ilmu agama. Pendidikan kerdja itu adalah pelengkap dari pendidikan ilmu agama jang sudah ada.

Bersambung ke-omslog III

**GAMBAR
DEPAN**

Presiden Suharto sedang menggunakan mikroskop diwaktu peninjauan STM Pembangunan di Jogjakarta jang belian resmikan pembukaannya 29 Djuni jbl. (Gb. Ju-/SM)

Gambar 2a. Sistim Pendidikan Baru (SM edisi Juli 1972)

DJALAN PINGGIR!!!

* ANTARA Parmusi dan Muham
madijah tidak ada hubungan orga
nisoris atau afiliasi atau politik,
demikian Pernyataan Bersama antara
Pak AR Fachruddin dan Pak Min
taredja.

Kini hendaknya sesuatu sudah
mendjadi gambang, bagi semua
pihak. Warga Muhammadiyah,
warga Muhammadiyah merangkap
warga Parmusi, warga Parmusi
dan semua warganegara Indonesia.

Itu semata pengelasan dan reali
sasi daripada putusan Mu'tamar
Muhammadijah ke-38 di Ujung
Pandang.

Hubungan jang tetap ada jalah
hubungan uhuwuh Islamijah dan
li'la-i kalimatillah dibidang masing².

* BUNG SANTRI ikut menjak
sikan upatjara pembukaan gedung
STM Pembangunan di Jogjakarta
jang direstikan sendiri oleh Pak
Harto. Bung Santri ikut merasa
bungah. Menang gedungja besar
dan megah, kelas dan ruangannya
lengkap, alat²nja made in luar
negeri matjam². Pokoknja jang
mengadjar dan beladjar akan merasa
senang.

Tapi jaitu, gedung atau ruang
an khusus tempat shalatnja tidak
ada. Padahal Presiden sendiri sudah
mengatakan sistim pendidikan baru
harus seimbang antara kepentingan
materiil dan spirituil.

Harap djadi perhatian Pak
Mashuri.

* Bitjara soal gedung dan ruangan
beladjar, umumnja sekolah swasta,
termasuk kepunjaan Muhammadiyah,
tidak megah dan tidak tjukup.
Berdesak²an dengan peralatan jang
djuga kurang.

Bahkan sampai kedjadian, kare
na ruangan beladjar kurang, ruang
mushalla sekolah dirubah mendjadi
ruang beladjar. Itu kan terbalik
namanja. Apalagi kalau itu sekolah
kepunjaan Muhammadiyah.

* BELAKANGAN ini giat di
adakan perganda dan kampanye
pemakaian kain batik. Presiden,
Menteri², Bang Ali dll muntjul
didepan umum dengan kemedja batik.
Ada Pemerintah Daerah jang tetap

kan kemedja batik untuk pakaian
dinas pegawainja, khusus pada hari²
tertentu.

Bung Santri mendukung andjur
an dan gerakan itu. Tapi jaitu
„demam batik“ itu djangan sekedar
untuk mode dan show, djangan
hanja panas² ajam. Rame
beberapa waktu sudah itu sepi lagi.

Tudjuan pemakaian batik, utk.
memadjukan industri batik dalam
negeri. Bung Santri mendukung
lebih² lagi bila diadakan gerakan
untuk madjukan produksi dalam
negeri sendiri. Dan madjukan pro
duksi kepunjaan pribumi. Kalau
pribumi madju, tentunja djuga
usaha² pribumi lainnja, termasuk
bidang pendidikan, sosial, kesehatan
ikut madju. Itu kalau orang² kaja
pribumi suka berzakat dan suka
berderma.

* SETELAH SM ditjetak dengan
huruf baru dan terang dibatja dan
terbitnja bisa pada waktunja, maka
perhatian untuk berlangganan men
djadi bertambah. Sjukurlah. Dan
mulai nomor jbl, kulit madjalah
kita sudah memakai kertas HVS
jang lebih baik. Insja Allah jad.
kertas kulitnja jang tambah lebih
baik.

Penerbit SM djuga punya gagasan
untuk menambah halaman dan meng
ganti kertas isinja dengan kertas
jang baik. Tapi itu tentunja me
minta tambahan harga. Kalau per
hatian baik, insja Allah segera di
realisir.

Tapi jaitu Tata Usaha minta
pada Bung Santri untuk sentilkan,
bahwa ternjata sedjumlah Agen²
dan Langganan² ada jg menunggak
pembajarannja. Ada jang sampai
berdjumlah banjak. Bung Santri
harapkan supaja tunggakan itu di
bajar. Dan selandjutnja supaja
bajar kontan. SM bisa tambah
madju kalau Agen dan Langganan
beres dan setia membajar. Sebalik
nja SM bisa djadi pajah, kalau
Agen dan Langganan lupa kirim
nafkah pada SM.

Mudahan sadja tidak sampai
SM mentjantumkan nama² Agen
dan djumlah tunggakannja didalam
SM. Sama² sadja insaf waspada
dan mawas diri. ***

Santri

(dari TADJUK)

DIKALANGAN Muhammadiyah masalah sistim pen-
didikan merupakan hal jang selalu hangat. Sebab memang
pekerdjaan Muhammadiyah jang paling menondjol jalah di
bidang pendidikan dan pengadjaran, dengan sekolah dan
madrasah sebagai alatnja. Garis dan sistimnja menurut se
tahu kami sudah ada, tetapi jang belum sepenuhnya bisa
dilakukan jalah penggarapannja. Suatu hal jang dirasakan
bersama² jalah bahwa pun walaupun bernama Sekolah
Muhammadijah, tetapi masalah pendidikan agama seperti
peladjaran membatja Al-Quran, ke Muhammadiyah dlnja,
masih banjak jang mengetjewan.

Padahal sebagai diketahui, sekolah dan madrasah
Muhammadijah selain merupakan tempat penjemaihan bibit
kader umat Islam djuga adalah sebagai dan termasuk
bidang Da'wah Islamijah. ***

MAKIN DIKENAL, MAKIN MENARIK DAN
MAKIN LUAS LINGKUNGAN PEMBATJANJA :

Harian "MASA KINI"

(dulu "MERTJU SUAR")

Sudah memasuki tahun ketudjuh.

Pemimpin Umum : H. Djauhari Muchsin

Pemimpin Redaksi : H. Ahmad Basuni

Dibantu Staf Tata Usaha dan Staf Redaksi tenaga muda
jang kreatif dan aktif.

Anda perlu mengenalnja. Baik sebagai Langganan maupun
sebagai Agen dan Pemasang Iklan.

Harga Langganan : Rp. 225,-
luar Djawa (pos udara) Rp. 255,- per bulan.

Harga Iklan : Umum Rp. 30,-
Keluarga Rp. 25,- per mm/kolom.

Alamat : Tata Usaha

"MASA KINI"

Djl. KHA Dahlan 121 tilp 3236
JOGJAKARTA

AGEN-AGEN

Suara Muhammadiyah

Sumbangan S.M. no. 13

Propinsi Sulawesi Tenggara

1. Toko Buku "Firdaus"
Djl. Pelabuhan No. 16
Kendari

Propinsi Sulawesi Selatan

1. Sdr. Muh. Tohar
Guru SMEP Negeri
Pangkadjene

2. Sdr. Anwar

Kantor Universitas Muhamma
jah Djl. Ranggong No. 17
Ujung Pandang

3. Toko Buku "Ahjus"

Djl. Lasingrang No. 112
Pare-Pare

4. Sdr. H.M. Sjafei Mursalam

Djl. Sultan Hasanuddin No. 27
Pinrang

5. Sdr. S. Dr. Madjidi

Djl. Veteran Selatan No. 288
Ujung Pandang

(Bersambung)

Gambar 2b. Sistim Pendidikan Baru (SM edisi Juli 1972)



Pembawa Cita
Persyarikatan dan
Da'wah Islamiyah

Penerbit : P.P. MUHAM-
MADIYAH — Anggota
SPS Izin terbit : Deppen :
196 / SK JDPHM/SIT/1965
tgl. 2 September 1965 —
Bankier : BNI th. 1946

Pemimpin Umum
PROF. K. H. FARIED
MA'RUF

Wk. Pem. Umum I / Pem.
Redaksi

H. AHMAD BASUNI

Wk. Pem. Umum II / Wk.
Pem. Redaksi

MOH. DIPONEGORO

Staf Redaksi
Hermansyah Nazirun
A. Adjib Hamzah
Bakti Noor
Abdulhafiz Rafie
Abdullah Sabda

Kepala Tata Usaha
Abdullah Sabda

Staf Tata Usaha
Usman Rahman
Yatimin Pranotohadri
Azreal Temay
Mohammad Ryanto

Sekretaris
Gozali Noor

Terbit : 2 kali sebulan —
Harga Langganan / Eceran
1 Expl. Rp. 100, —.

Berlangganan sekurang²nya
3 bulan — Bayar di muka.
Iklan tarip khusus
Berlangganan berdamai.

Alamat
Redaksi / Tata Usaha "SU-
ARA MUHAMMADIYAH"
Jl. KHA Dahlan 99,
tilpon 2025
YOGYAKARTA

Tajuk Rencana

Pelaksanaan K.B.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

MUHAMMADIYAH mendukung Program Nasional Keluarga Berencana yang dilaku-
kan oleh Pemerintah. Yang telah dijadikan Program dalam Pelita, sejak Pelita I
lebih² dalam Pelita II yang mendapat anggaran negara yang besar.

Masalah tsb telah menjadi pembicaraan dan keputusan Mu'tamar Muhammadiyah
ke-38 di Ujung Pandang Sebagai realisasinya diadakan Unit² Keluarga Sejahtera Muham-
madiyah, dibawah bimbingan dari PP Muhammadiyah Majelis PKU, PP Aisiyyah dan PP
Muhammadiyah Majelis Tabligh.

Untuk itu pula diadakan upgrading dan seminar, terutama menyiapkan tenaga²
lapangannya, dengan bantuan selain dari Pemerintah juga dari badan luar negeri, yaitu
Pathfinder Fund.

Bantuan Muhammadiyah terhadap Program Nasional KB dan maksud tujuan meng-
adakan kegiatan dan unit Keluarga Sejahtera Muhammadiyah tsb ialah agar tercapai ke
sejahteraan keluarga dan masyarakat lahir batin, yang tidak menyimpang dan melanggar
ajaran Islam.

KARENA itulah maka Muhammadiyah juga bersikap kritis terhadap cara² pelak-
sanaan KB yang dijalankan oleh Pemerintah atau pihak² tertentu. Dan dalam rangka itu
maka Muhammadiyah telah memberikan reaksi dan menyatakan sikapnya terhadap pelak-
sanaan alat² untuk KB yang dijalankan oleh beberapa dokter dan rumah sakit, swasta dan
pemerintah. Tiga macam cara yang tidak disetujui oleh Muhammadiyah, yaitu Vasectomi,
Tubectomi dan Menstrual Regulation dengan alat vaccum aspirator.

Hal itu ditinjau selain dari segi manfaat dan mudarat serta akibatnya, juga dilan-
dasi dengan keyakinan ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah dan Sabda Nabi saw.

SM nomor ini memuatkan Pernyataan PP Muhammadiyah mengenai ketiga mas-
alah tsb juga uraian dari Bapak Dr. HR Kusnadi.

Kami harapkan Pemerintah cq Dep. Kesehatan, Dep. Sosial dan Dep. Agama be-
serta BKKBN Pusat memberikan perhatian serius terhadap Pernyataan PP Muhammadiyah
tsb. Resminya Pemerintah dan BKKBN Pusat tidak memasukkan ketiga macam cara itu
di dalam pelaksanaan KB, tapi dalam kenyataan telah berjalan dan tidak mendapat tegoran
dari Pemerintah dan BKKBN Pusat. Bahkan pernah melalui TVRI dilaporkan hasil² KB
dengan juga menyebutkan pelaksanaannya memakai cara² tsb. ***

No. 14 - Tahun Ke-54

**GAMBAR
DEPAN**

R a j a b I - 1394
J u l i II - 1974

ATAS: Tokoh² tua Muhammadiyah yg masih aktif.
Dari kiri: Pak Idham Aceh, Pak KH Yunus Anis,
Pak KHA Mu'thi, Pak Kasman Singodimejo. Buya
Zas Minangkabau dan KH Bedjo Dermoleksono Malang.

BAWAH: Latihan Keluarga Sejahtera Muhamma-
diyah bagi Pimpinan Wilayah. Mendukung KB tapi
menolak cara² yg bertentangan dengan ajaran Islam.
(ft. Drs. Moh. Djami'an).

Gambar 3. Pelaksanaan K.B. (SM edisi Juli 1974)

BUKU PMP



DALAM "SM" kita ini sudah pernah dimuat pendapat yang dikemukakan oleh FPP di depan forum sidang pleno DPR-RI mengenai Buku PMP yang diterbitkan oleh Dep. P dan K. Dengan memberikan beberapa contoh dikemukakan tentang bertentangnya beberapa bagian dari buku itu dengan agama -- terutama Islam -- dan juga dengan Pancasila.

Dalam "SM" ybl. dimuatkan pula tulisan dari tokoh Islam Mohammad Natsir yang juga dengan memberikan contoh tentang bertentangnya isi buku PMP itu dengan agama -- terutama Islam -- juga dengan Pancasila.

Masalah tentang isi buku PMP itu sudah berjalan lebih satu tahun, yang sejak itu sudah diharapkan agar Buku PMP ditarik dari peredaran dan diadakan peninjauan isinya.

RUPANYA adanya keberatan dari masyarakat itu terutama dari kalangan Islam, sampai pula kepada Presiden. Dan syukur alhamdulillah, Presiden memperhatikan keberatan-keberatan tsb. Hingga pada lk. 5 bulan yl. Presiden telah menugaskan kepada Tim P7 untuk meneliti isi Buku PMP termaksud.

Dalam waktu yang cukup lama, Tim P7 itu sudah bekerja dan kemudian telah melaporkan hasil penelitiannya kepada Presiden. Ketua Tim P7, Dr. H. Roeslan Abdulgani, demikian pula anggota tim tsb. Dr. Sudjono telah menearangkan memang ditemukan dalam Buku PMP hal-hal yang tidak sesuai dengan GBHN, yaitu Tap MPR no. II thn. 1978 tentang P4.

Hanya saja tidak disebutkan hal apa yang dinyatakan tidak sesuai dan yang harus disempurnakan itu.

Demikian pula kalau Buku PMP yang diterbitkan oleh Dep. P dan K itu diajarkan pula sampai di tingkat SLA, maka menurut berita dalam "Kompas", yang sudah

diteliti dan dilaporkan oleh Tim P7 itu kepada Presiden baru Buku PMP untuk SD saja.

Dengan demikian belum diketahui, apakah yang harus disesuaikan itu sejalan yang dikemukakan oleh FPP, pendapat Mohammad Natsir dan dengan MUI yang segera akan membicarakannya secara khusus terutama mengenai dialog-dialog dalam buku itu. Dan dengan demikian pula, menjadi pertanyaan apakah Tim P7 akan terus melakukan penelitian sampai tuntas, dalam arti sampai kepada Buku PMP yang diajarkan di tingkat SLP dan SLA.

Menurut hemat kami, walaupun menurut Dr. Sudjono tugas Tim P7 hanya terbatas pada Buku PMP terbitan Dep. P dan K saja (itu pun baru sebagian), adalah sangat bijaksana bila Tim tsb. memperluas penelitian dan memberikan hasil penelitiannya terhadap buku-buku PMP yang diterbitkan oleh pihak lain yang juga diajarkan terutama di sekolah-sekolah.

HAL yang disesalkan terhadap Dep P dan K, ialah seolah-olah bermasa-bodoh terhadap pendapat dan suara yang tidak sesuai dengan Buku PMP yang diterbitkannya, terutama yang secara resmi disampaikan oleh anggota DPR-RI dari FPP. Yaitu tidak pernah memberikan tanggapan, yang bisa diartikan menganggap sepi segala pendapat itu, mungkin karena sudah begitu yakin akan kebaikan dan kesempurnaan Buku PMP yang disusun dan dibuat oleh para ahli yang terpilih.

Demikian pula setelah diumumkan pendapat dari pihak Tim P7 yang melaporkan hasil penelitiannya kepada Presiden, pihak Dep. P dan K terutama Menteri P dan K nya bersikap diam seribu basa.

SARAN kami kepada para guru yang mempunyai rasa girah kepada agama Islam dan yang di sekolahnya bertugas mengajarkan Buku PMP tsb., agar dengan kesadaran, arif bijaksana dan dapat memisahkan dalam mengajarkan bagian-bagian yang bertentangan dengan keimanan dan keyakinan agama Islam. Karena buku itu resminya masih akan dipakai, tidak akan segera ditarik dari peredaran untuk diganti dengan buku yang baru. Dan buku yang baru itu nanti, masih menjadi masalah apakah sudah dianggap sesuai dengan ajaran agama -- terutama Islam -- dan dengan Pancasila yang murni. ***

dang material dan spiritual menuju masyarakat adil makmur dengan keridhaan Allah Yang Maha Esa.

M. ACHMAD MANAN
Jl. Pemuda 10, Tuban—JATIM

MOHON DIKOREKSI

BUKU yang dikeluarkan oleh Departemen P dan K, yang diberikan kepada sekolah-sekolah (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah) dan sekolah-sekolah Islam lainnya, mohon dikoreksi terlebih dahulu sebelum di-

bagikan kepada murid. Terutama oleh para guru dan kepala sekolah yang bersangkutan.

Penulis tidak membaca seluruh buku yang dikeluarkan oleh Departemen tersebut yang diberikan kepada sekolah-sekolah tersebut. Namun baru sempat membaca sebuah buku yang kebetulan judul buku tsb menarik perhatian penulis.

Buku tsb berisi ceritera yang tidak ada hubungannya dengan program atau kurikulum sekolah, atau pelajaran, hanya merupakan buku bacaan.

Adapun yang sempat penulis baca tersebut berjudul "Pengembaraan seorang Pangeran". Buku tersebut milik Dep P dan K, tidak diperdagangkan. Inpres No. 12 tahun 1979. Pengarangnya Sidessudyarto DS, penerbit PT Gramedia Jakarta.

Menurut penilaian penulis buku tsb adalah negatif, dipandang dari segi ajaran Islam.

PANIRAN YAHMAN
Perguruan Muhammadiyah,
Sumberejo, Bojonegoro
JATIM

Gambar 4. Buku PMP (SM edisi Februari 1982)

Membangun Kembali Kraton Surakarta

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERISTIWA sedih (tragis) menimpa Kraton Surakarta. Tiga-belas buah bangun di antaranya tiga buah bangunan utamanya dilalap api, terbakar hangus tinggal puing-puing.

Terbakarnya Kraton Surakarta membangkitkan daya perhatian tersendiri. Karena Kraton Surakarta diakui mengandung nilai budaya yang tinggi dan luhur, khususnya budaya Jawa.

Terbakarnya Kraton Surakarta telah menyentuh perasaan dan hati yang dalam dari Presiden Soeharto dan beberapa pembesar negara dan pengusaha nasional yang besar. Dengan maksud untuk melestarikan budaya Jawa yang tinggi dan luhur, bukan untuk melestarikan feodalisme dan pemerintahan feodal, demikian diterangkan, dibentuk sebuah panitia dinamai "Panitia Pembangunan Kembali Kraton Surakarta". Pelindungnya Pak Harto sendiri dan penasihatnya Ny. Tien Soeharto.

PIHAK kerabat Kraton Surakarta, terutama Sunan Paku Buwana XII, sangat berterima kasih atas jasa dan budi baik panitia, terutama Pak Harto, yang memprakarsai membangun kembali Kraton Surakarta.

Memang dalam keadaan sekarang, Sunan tidak mungkin membangun kembali kratonnya itu. Keuangan dan ekonomi Kraton Surakarta tidak mampu membangunnya kembali. Untuk biaya pemeliharaan kraton yang luas itu selama ini ditanggung oleh pemerintah pusat karena dimasukkan dalam paket proyek pariwisata Indonesia.

Oleh ketiadaan biaya, sampai instalasi listrik yang vital tidak dapat diperbaiki/disempurnakan. Tegangan aliran listrik baru 220 volt masih bercampur dengan tegangan lama 110 volt. Kabel-kabelnya sudah payah, karena ada yang sudah 70 tahun tidak tersentuh oleh perbaikan/pembaruan.

Keadaan listrik demikianlah -- menurut hasil penelitian teknis dan rasional -- sebab sumber api kebakaran yang ganas itu, yaitu terjadinya korsluiting (hubungan pendek). Menjadi-jadinya api kebakaran itu ditambah dengan faktor rasional lainnya. Yaitu sulitnya 13 alat pemadam kebakaran yang didatangkan tidak berfungsi memadamkan api. Alat itu sulit masuk ke dalam kompleks kraton yang terbakar dan sulit mendapatkan air. Alat itu tidak dapat menyempatkan air untuk memadamkannya. Sedang di kraton hanya ada sebuah alat pemadam api kecil yang tidak ada artinya menghadapi api yang besar itu.

Selain itu bahan bangunan kraton itu terdiri atas kayu, atap sirap dan ada yang ijuk, yang semuanya mudah dimakan api.

YANG diandalkan oleh pihak kraton untuk membendung, menghindarkan, menyingkirkan dan memadamkan api itu, ialah pusaka kraton yang dipercayai memiliki kekuatan gaib, tuah, ampuh dan kesaktian. Dikatakan Kraton Surakarta mempunyai tombak pusaka bernama Kiyai Singkir dan sebuah benda bernama Kiyai Bacik. Tetapi katanya senjata dan pusaka yang dianggap keramat tsb ketika itu sedang tidur atau sedang berkurang/hilang tuahnya.

Kepercayaan demikian walau sudah terbakar hangusnya Kraton Surakarta oleh faktor-faktor teknis dan rasional masih akan tetap di hati yang mempercayainya. Walau ajaran tauhid Islam sudah tersebar dan ilmu serta teknologi modern ilmiah sudah menjadi ciri zaman ini, kepercayaan demikian masih merupakan hal yang hidup. Kepercayaan demikian yang selalu dipupuk merupakan suatu kemantapan dan kebahagiaan tersendiri bagi yang tradisional menganutnya. Dan itulah juga konon unsur yang harus ada pada benda pusaka budaya. -- apalagi yang dianggap tinggi dan luhur.

KRATON Surakarta dibangun di masa Kesunanan Surakarta diperintah oleh raja-raja yang mempunyai kemampuan dan wibawa. Tetapi kraton itu tidak dibangun sekaligus jadi. Tidak terus besar dan bermacam bangunannya seperti saat terakhir. Sejak Sunan Paku Buwana II dilanjutkan oleh Sunan lainnya, terutama ketika Sunan Paku Buwana X.

Kami percaya, Panitia Pembangunan Kembali Kraton Surakarta akan berhasil dalam usahanya. Walaupun tidak dibiayai oleh pemerintah dan tidak mendapat anggaran dari APBN, dan panitia itu terdiri atas pribadi-pribadi, tetapi karena beliau-beliau besar, maka biaya, dana dan bahan untuk membangun kembali Kraton Surakarta tidak akan mengalami kesulitan. Dan kraton itu akan berhasil dibangun kembali dalam waktu yang tidak lama.

Kami kira biaya pembangunan kraton itu tidak akan sebesar biaya pembangunan gedung besar dan bertingkat yang banyak dibangun dewasa ini. Bila perlu tidak ada salahnya pemerintah memasukkan anggaran biaya pembangunan kraton itu dalam APBN. Para anggota DPR dengan landasan yang sama untuk melestarikan dan memelihara budaya yang tinggi dan luhur, akan sepakat menyetujuinya. Dan para pembesar dan pejabat tinggi negara akan mengikuti teladan Pak Harto menyumbangkan sebagian gajinya untuk beberapa bulan. Demikian pula para pengusaha besar baik nasional maupun asing yang sukses akan sedia memberikan dananya dalam jumlah yang banyak.

KALAU Kraton Surakarta yang lama dibangun oleh para Sunan Paku Buwana, maka Kraton Surakarta yang baru akan dicatat dalam sejarah dibangun oleh pribadi-pribadi pembesar negara dan pengusaha besar Indonesia dalam masa pemerintahan Presiden Soeharto.

Kita insya Allah sempat menyaksikan peresmian hasil pembangunan Kraton Surakarta yang baru.***

Gambar 5. Membangun Kembali Kraton Surakarta (SM edisi Februari 1985)

Membenahi Pendidikan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

DUA Mei merupakan Hari Pendidikan Nasional (Harpenas). Adanya Harpenas menyatakan betapa bangsa Indonesia amat memperhatikan dan memertingkatkan pendidikan.

SEJAK masa lampau bangsa Indonesia sudah mengelola pendidikan. Di kalangan umat Islam dikenal pendidikan dengan sistem pondok pesantren. Kedatangan bangsa Belanda yang kemudian menjajah Indonesia membawa pendidikan dengan sistem sekolah.

Kalau pesantren mengutamakan pendidikan agama yang lebih dititik-beratkan untuk ibadah dan akhirat, maka sekolah yang dibawa Belanda pertama kali hanya sekadar memberikan sedikit pengetahuan untuk mendapatkan tenaga pegawai yang menjadi alat mesin pemerintahan kolonial Belanda.

Lahirnya kebangkitan bangsa Indonesia, membawa pula kepada kesadaran untuk mengelola pendidikan yang sesuai dengan keperluan bangsa Indonesia dan kemajuan zaman. Sistem yang dilakukan ialah sistem sekolah tetapi dengan memberikan dasar pendidikan ke-Islaman dan kebangsaan.

Karena kuatir kepada perkembangan sekolah swasta yang diselenggarakan bangsa Indonesia, pemerintah Hindia Belanda berusaha menghalanginya dengan membuat ordonansi (peraturan) yang dikenal dengan "Wilde Scholen Ordonnantie" (Ordonansi Sekolah Liar). Tetapi karena tantangan yang kompak, pemerintah Belanda menghadapi tembok tebal hingga terpaksa mencabut kembali ordonansi itu.

DALAM pengelolaan pendidikan di Indonesia, KHA Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah memegang peranan pelopor dan penting.

Sebelum mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912, KHA Dahlan telah lebih dulu mendirikan sekolah Muhammadiyah yang amat sederhana. Hanya berupa Volk School 3 tahun dengan mekai meja dan bangku dari kotak sabun. Dewasa ini sekolah Muhammadiyah yang bercikal bakal dengan sebuah Volk School tiga tahun di Kampung Kauman, Yogyakarta itu, sudah berkembang di seluruh Indonesia, dalam jumlah ribuan, sejak dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

Maka wajarlah bila KHA Dahlan selain diakui sebagai pendiri Persyarikatan Muhammadiyah, juga seba-

gai pelopor sekolah swasta Indonesia atau pelopor pendidikan nasional Indonesia.

SESUDAH Indonesia merdeka, pemerintah sungguh-sungguh mengelola bidang pendidikan, hingga dewasa ini anggaran keuangan untuk Depdikbud merupakan anggaran keuangan negara yang terbanyak.

Sudah banyak hasil dan kemajuan yang dicapai. Tapi masih banyak masalah yang harus dibenahi.

Pemerintah masih mencari cara dan jalan agar pendidikan di Indonesia dapat memenuhi hajat bangsa Indonesia. Undang-undang Pendidikan Nasional sudah dikonsepsikan tapi belum selesai untuk nanti dijadikan Undang-undang. Jumlah ruang sekolah masih kekurangan untuk menampung murid/mahasiswa yang makin membengkak. Masih banyak anak-anak yang usia sekolah tidak bisa sekolah karena orang tuanya tidak mampu, menandakan walau sudah banyak peningkatan di bidang ekonomi tapi sampai memasuki Pelita IV ini masih banyak rakyat yang berada di bawah taraf kemiskinan. Hal itu yang menimbulkan gagasan mengemukakan Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA).

Pendidikan khilaf di sekolah antaranya dengan pendidikan agama, masih tidak efektif dan hasilnya kurang mantap. Karena itu ide Depdikbud agar murid-murid yang memsuki sekolah negeri membuat surat pernyataan menentukan memilih/mengikuti pendidikan agama yang dikehendakinya. Ide yang baik itu diterima oleh MUI dan Muhammadiyah, tetapi tidak dapat diterima oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI, Protetan) dan Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAW Katolik).

SEKOLAH-skolah Muhammadiyah masih selalu harus berbenah diri. Baik secara organisasi maupun pendidikannya. Masih ada sekolah Muhammadiyah yang hanya padai namanya tetapi tidak menurut Qaidah Pendidikan Muhammadiyah. Ada yang pendidikan agamanya tidak mengikuti Keputusan Tarjih. Ada yang pendidikan belajar Al-Quran tidak efektif hingga murid yang lulus sekolah Muhammadiyah ada yang belum pandai membawa Al-Quran dan menulis huruf Al-Quran (huruf Arab).

Maka dengan menyambut Harpenas ini, baik pemerintah maupun pengelola sekolah swasta khususnya Muhammadiyah mempunyai tugas berat untuk membenahi dan menyempurnakan pendidikan hingga sekolah-sekolah benar-benar menjadi sekolah yang menghasilkan anak-didik yang cerdas, trampil dan taqwa.

Gambar 6. Membenahi Pendidikan (SM Edisi Mei 1985)

Muhammadiyah Sesudah Muktamar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

DALAM hari-hari ini, Kota Bengawan Solo menjadi perhatian dari seluruh Indonesia, terutama dari ummat Islam, khususnya keluarga besar Muhammadiyah. Juga perhatian dari dunia Islam, khususnya kaum pergerakan Islam di negara tetangga.

Dalam hari-hari ini, Kota Solo yang dikenal kota yang tak pernah tidur, bertambah ramai. Puluhan ribu keluarga Muhammadiyah dari seluruh Wilayah dan Daerah sampai Cabang Muhammadiyah, Aisiyiah, NA, Pemuda Muhammadiyah juga IMM datang ke Kota Solo. Baik sebagai utusan muktamar dan musyawarahnya masing-masing, maupun sebagai pengembara.

ADANYA Muktamar Muhammadiyah ke-41 sangat dirasakan gemanya, karena sesudah tujuh tahun setelah Muktamar Muhammadiyah ke-40 di Kota Pahlawan Surabaya tahun 1978, baru sekarang Muktamar Muhammadiyah ke-41 diadakan. Karena itu tidak heran banyak yang sudah rindu (kangen) kepada muktamar.

Bagi warga Muhammadiyah di Daerah Kodya Solo dan eks Karesidenan Surakarta, Muktamar Muhammadiyah ke-41 ini dirasakan sebagai suatu kehormatan dan penghargaan yang berulang. Karena sesudah Kongres Muhammadiyah ke-17 tahun 1928 (57 tahun yang lalu) baru sekarang ketempatan muktamar. Karena itu kalau mereka menyambut muktamar ini dengan penuh antusias, gembira dan dengan bergotongroyong menyelenggarakannya dan ikut memberikan dana dan bantuannya, adalah wajar sekali.

Mereka pun mengharapkan berkat adanya muktamar ini, perkembangan amal-usaha Muhammadiyah di daerahnya -- terutama di bidang pendidikan, sosial dan dakwah --, akan menjadi lebih mantap dan mekar.

PESERTA muktamar tentu sama bergembira, karena muktamar ini dihadiri dan dibuka resmi oleh Presiden Soeharto di Stadion Sriwedari. Muktamar Muhammadiyah ke-40 di Surabaya dihadiri oleh Wakil Presiden H. Adam Malik pada upacara penutupannya yang semarak di Stadion 10 November Tambaksari.

Selama beberapa kali Muhammadiyah bermuktamar di masa Orde Baru ini, belum pernah Presiden Soeharto sempat menghadiri Muktamar Muhammadiyah. Sejak Muktamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta, Muktamar ke-38 tahun 1971 di Ujungpandang dan Muktamar ke-39 tahun 1975 di Padang.

Padahal -- seperti juga Wakil Presiden H. Adam Malik pernah menjadi keluarga Muhammadiyah karena pernah menjadi pandu HW di Pematang Siantar, -- maka Presiden Soeharto juga seorang keluarga Muhammadiyah karena pernah menjadi pandu HW di Wonogiri dan murid Schakel School Muhammadiyah di Yogyakarta.

YANG merupakan acara aktual dalam Muktamar Muhammadiyah ke-41 ini ialah karena dibicarakan, dibahas dan diputuskan rumusan tentang perubahan AD/ART Muhammadiyah, disesuaikan dengan UU No. 8 Tahun 1985 tentang Keormasan. Walaupun bagaimana perubahan itu, tentunya identitas Muhammadiyah sebagai Persyarikatan Dakwah Islam, amar makruf nahi munkar yang berpegang kepada Al-Quran dan Al Hadits Shahihah, akan tetap berada.

Perubahan AD/ART bagi sesuatu organisasi yang hidup dan bergerak, adalah hal yang biasa. Dalam Muhammadiyah sudah beberapa kali terjadi perubahan AD/ART. Yang terakhir dalam Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta.

MASALAH penting lainnya ialah pemilihan anggota PP Muhammadiyah dan penetapan ketuanya.

Banyak suara diperdengarkan, agar ditampilkan lebih banyak tenaga muda dalam PP Muhammadiyah yang baru. Hal ini adalah wajar, dengan pengertian tenaga muda itu mereka yang mempunyai dedikasi, kemampuan, kemauan, kesungguhan, luas pandangan dan syarat positif lainnya.

Mengenai regenerasi dalam PP Muhammadiyah bukan hal yang baru. Setiap ada pemilihan anggota PP Muhammadiyah pasti masuk tenaga muda. Karena tenaga muda itu tentu mempunyai kapasitas dan potensi untuk berkiprah.

Dalam pada itu tenaga pimpinan yang mungkin sudah disebutkan generasi tua, usia di atas 50 tahun, tetapi masih sehat fisiknya, masih kuat daya fikirnya, maju dan luas pandangannya, tetap diperlukan.

Suatu hal yang kita tidak boleh lupa, karena Muhammadiyah organisasi Islam, maka yang akan ditetapkan menjadi Ketua PP Muhammadiyah tidak bisa lain dari seorang tokoh yang berpengalaman luas dalam bidang agama, katakanlah seorang yang bisa dikategorikan berpredikat ulama atau kiyai, tetapi yang luasawasannya dan progressif.

DALAM kepemimpinan PP Muhammadiyah yang akan datang, badan-badan pembantu PP seperti Majelis, Lembaga, Biro dan Badan, selain perlu lebih disederhanakan macamnya, harus lebih difungsikan.

(Bersambung ke hal 61)

Gambar 7a. Muhammadiyah Sesudah Mu'tamar (SM edisi Desember 1985)

4. Majelis Tarjih memberikan fatwa dan nasihat, baik atas permintaan maupun Tarjih sendiri memandang perlu.
5. Dalam membuat buku Tuntunan ke-Agamaan tidak disusun seperti biasanya

kitab fikih, akan tetapi disusun berupa tuntunan yang bernomor urut, masing-masing nomor disertai dalil/alasan dari Al-Quran atau Hadits sesuai dengan nomor tuntunannya. Dan di dalam membuat tuntunan itu tidak dijelaskan hukumnya

wajib atau sunat, akan tetapi dituntunkan bahwa dengan cara begitulah Nabi Saw, menjalankan, umpamanya dalam Shalat dll.

TAJUK RENCANA (Sambungan dari hal 5)

Di samping badan-badan itu dapat lebih nyata berkarya, pimpinan (setidaknya ketua) badan-badan itu harus lebih banyak mengikuti segala yang penting yang hidup dan berkembang dalam PP Muhammadiyah. Pimpinan (ketua) badan-badan itu harus kerap diajak untuk mengadakan pertemuan bersama. Dalam pertemuan antara PP dengan Ketua PMW, pimpinan (ketua) badan-badan itu hendaknya diikuti-sertakan.

DALAM masalah Program Persyarikatan, yang penting menjadi perhatian ialah bagaimana amal-usaha Muhammadiyah merupakan media dakwah Muhammadiyah. Amal-usaha itu adalah untuk umat dan diperolehkan oleh umat. Amal-usaha itu harus dikelola dan dikendalikan oleh persyarikatan, tidak menjadi kepunyaan pribadi anggota Muhammadiyah yang mengelolanya.

ORGANISASI yang hidup dan bergerak harus

mempunyai hubungan dan komunikasi yang teratur dengan eselon dan pimpinan di bawahnya bahkan dengan warga anggotanya. Hubungan dan komunikasi itu bisa dilakukan dengan lisan yang disampaikan langsung oleh utusan, kurir atau da'i yang datang ke tempat atau daerah yang sewaktu-waktu perlu dihubungi.

Hubungan dan komunikasi bisa dengan tulisan. Baik berupa maklumat, bulletin, buku, brosur, majalah dan surat kabar.

Muhammadiyah Alhamdulillah ada mempunyai beberapa alat hubungan (komunikasi) tertulis antara lain majalah tengah bulanan "Suara Muhammadiyah" ini. Hendaknya hubungan (komunikasi) tertulis dalam Muhammadiyah baik secara horizontal maupun vertikal dapat lebih ditingkatkan, dengan lebih meluaskan pengertian dan kesadaran mengikuti media massa yang dikelola oleh Muhammadiyah, utamanya "SM" ini.

SELAMAT bermuktamar dan sukses!

SPG MUHAMMADIYAH GADINGREJO

Jalan Raya Kota Agung, Gadingrejo, Lampung Selatan

Keluarga besar SPG Muhammadiyah Gadingrejo: Menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta, semoga sukses dengan menghasilkan keputusan-keputusan yang positif.

Dengan Muktamar, marilah kita tingkatkan terus amal usaha Muhammadiyah.

Ttd.

Mahmud Yunus Ms.

SMP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU

Jl. Pirngadi 56, Pringsewu, Lampung Selatan

Keluarga besar SMP Muhammadiyah Pringsewu: Menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta, semoga sukses. Dengan Muktamar kita masyarakatkan Muhammadiyah, dan kita Muhammadiyah masyarakat.

Kepala Sekolah:

Drs. Hasyim Asyari
NRB. 500.366

ANDA MEMBANGUN RUMAH

Kami sediakan kayu Kalimantan kualitas export jenis: Kamper, Bangkirai, Kruing dll.

Melayani Pesanan:

Kusen pintu/jendela, mebelair, dll. bahan Kayu Jati/ Kalimantan. Selesai dalam waktu singkat.

KEPUASAN PEMBELI ADALAH TUJUAN KAMI. HUBUNGILAH:

U.D. KAYU MANCAR

Jalan: K.H. Wachid Hasyim No. 81

Telp: 5916 (Kidul Stasiun Ngabean) Yogyakarta.

Gambar 7b. Muhammadiyah Sesudah Mu'tamar (SM edisi Desember 1985)

"SM" dan KHA Dahlan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

MAJALAH kita "Suara Muhammadiyah" telah mengambil bagian dalam Pameran Pers dan Grafika Nasional HPN II tanggal 9-13 Februari 1986 di Balai Pertemuan UGM Bulaksumur, Yogyakarta. Ruang (stand) "SM" termasuk dalam ruang Kelompok Pers DIY yang luasnya sekedar 1 x 3 meter.

Pengunjung yang jeli dan punya minat dalam masalah pers dan grafika tentu mempunyai tambahan pengetahuan dengan menyaksikan dan menonton pameran tersebut sebagai masalah yang dalam kehidupan modern dan ilmu ini merupakan bagian dari kehidupan manusia, termasuk bangsa Indonesia yang sudah merdeka.

Bagi pengunjung yang jeli dan berminat tersebut, dua hal yang kami harap mendapat tambahan pengetahuan dan pengertian dengan sempat menyaksikan stand pameran "SM".

Yaitu: 1. Mengetahui bahwa majalah "Suara Muhammadiyah" adalah pers nasional Indonesia, selain yang termasuk tua, ialah pers yang tidak pernah berhenti (mati), kecuali istirahat sebentar di zaman pendudukan Jepang, dan terus terbit setelah masa Indonesia Merdeka.

Dengan demikian maka dapat dikatakan sebagaimana tercantum dalam poster di stand pameran SM bahwa "SM" yang terbit sejak tahun 1920 adalah pers yang tertua, terawet dan lestari terbitnya.

Dengan istilah "wajah dan gaya baru" sejak bulan Juni 1965, "SM" dikelola secara komersial dengan tidak meninggalkan segi ideal, dalam arti kesejahteraan karyawan persnya mendapat perhatian.

Apa yang dipraktikkan dalam "SM" dalam segi komersial dan kesejahteraan karyawan persnya itu, sejalan dengan apa yang dikehendaki dengan dikeluarkannya SIUPP sejak tahun 1985, tinggal menyesuaikan dalam beberapa hal.

masyarakat pada umumnya.

Sejalan dengan putusan Mukhtamar Muhammadiyah yang telah menerima Asas Pancasila dan menanggapi seruan Ibu Hajjah Tukyiah Muslim dalam "SM" no 22 tahun ke-65 tentang pelaksanaan Putusan Tarjih dengan ini saya mengusulkan agar Pimpinan SM memberi Ruang Putusan Tarjih dan diisi oleh Majelis Tarjih, terutama tentang Akidah, Ibadah, Akhlak, busana/olahraga Muslim dsb.

Saya harapkan dalil-dalil dari Al-Quran dan Hadits ditulis aslinya dengan bahasa Arab, baru kemudian dengan terjemah dan penjelasannya.

MOH. DJA'FAR

**Jl. Surapati 12 a
PROBOLINGGO, JATIM**

DITINGGAL SUAMI

SUAMI saya bernama A. Suyitno Ibrahim dengan alamat Ngrandut, Kedungadem, Bojonegoro, yang pernah karangannya dimuat dalam SM, pamit untuk mengantar uang

Ketika belum ada UU SIUPP, bentuk penerbit pers nasional itu bermacam-macam termasuk penerbit perorangan oleh pemiliknya dan oleh sebuah organisasi yang bukan sebuah yayasan penerbitan pers, dengan adanya SIUPP, "SM" diterbitkan oleh sebuah Yayasan penerbitan pers, yang mempunyai akte Notaris dan disahkan oleh Pengadilan Negeri, dinamai Yayasan Penerbit Pers "Suara Muhammadiyah".

Menurut UU SIUPP penerbit pers itu bisa berbentuk PT (Perseroan Terbatas), Koperasi dan Yayasan. Maka "SM" memilih diterbitkan oleh Yayasan.

2. Selama ini orang tahu, KHA Dahlan itu adalah hanya seorang Kiyai (Ulama) yang mempunyai wawasan baru dalam kehidupan dan kebangkitan umat Islam Indonesia. Jasa dan kiprahnya adalah mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah sejak tahun 1912 dan tetap menjadi ketua Muhammadiyah sampai wafatnya tahun 1923. Dalam kepemimpinannya itu, KHA Dahlan memprakarsai berbagai kegiatan maju dalam Muhammadiyah yang sekarang terus berkembang dan meluas.

Satu jasa dan kiprah KHA Dahlan yang tidak banyak diketahui orang, bahwa KHA Dahlan juga bergerak dan berkiprah langsung dalam pengelolaan pers dan kewartawanan. Beliau duduk dalam Bagian Taman Pustaka yang menerbitkan majalah "Soewara Muhammadiyah", duduk sebagai anggota redaksinya (redaktur pertama) "SM".

Karena "SM" terbit mulai Januari 1920, maka KHA Dahlan ikut mengelola pers dan menjadi wartawan setidaknya selama 3 (tiga) tahun sampai wafatnya tanggal 23 Februari 1923.

Dengan demikian, wajarlah kalau diambil dua kesimpulan: 1. "SM" pers nasional yang alhamdulillah sejak terbitnya tahun 1920 sampai hari ini tetap hidup dan terbit, bahkan makin berkembang dan membesar. Hingga tidak salah kalau poster "SM" menyebutkan: tertua, terawet dan lestari. 2. KHA Dahlan sebagai pemimpin pergerakan rakyat di masa hidupnya, juga aktif dan berkiprah menjadi pengelola pers dan berfungsi sebagai wartawan, serta menjadikan "SM" sebagai salah satu media dakwah Islam guna kebangunan dan kebangkitan rakyat Indonesia.

untuk Mukhtamar Muhammadiyah ke-41 di Solo, Pamitnya untuk 3 atau 4 hari.

Tetapi sampai saya membuat surat untuk Pembaca Menulis ini, suami saya tersebut tidak kembali dan tidak ada kabar beritanya. Hingga kini sudah lk 4 bulan.

Saya minta tolong kepada para pembaca SM terutama di Bojonegoro yang mengenalnya dan bertemu dengannya agar ia kembali kepada keluarga (anak dan isteri) yang menunggunya.

Kami mempunyai dua orang anak yang masih kecil yang menanyakan bapaknya. Anak kami itu bernama Iva Septiani lahir 30 September 1978 dan Uyang Marlian Ilham lahir 31 Maret 1982.

Saya dan kedua anak saya itu kini pulang ke tempat keluarga dengan alamat:

**NY. SURATINI A.
SUYITNO IBRAHIM
Sambeng I, Poncosari
Srandakan, Bantul atau RT
39 Bangunrejo, Kricak,
YOGYAKARTA**

Gambar 8. SM dan Kiai Dahlan (SM edisi Maret 1986)

Dituntut Keseimbangan

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KEBIJAKSANAAN Pemerintah di bidang pariwisata dalam Rpelita IV adalah berusaha untuk sebanyak-banyaknya meraih wisatawan asing dengan harapan memperoleh pendapatan devisa negara yang sebesar-besarnya. Jikalau mungkin akan menjadi dunia pariwisata sebagai penghasil devisa nomor dua setelah minyak. 3,5 juta wisatawan asing diharapkan dapat dijaring pada akhir Pelita IV tiap tahunnya, dibandingkan dengan 1 juta lebih pada tahun 1987.

Kebijaksanaan menggalakkan pariwisata nampak seolah-olah dipaksakan, karena situasi harga minyak yang tidak menentu akhir-akhir ini. Pengembangan pariwisata seharusnya merupakan pengembangan yang berencana dan menyeluruh, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial dan kultural-spiritual dengan menghindari timbulnya permasalahan sosial dan kultural-spiritual yang negatif. Dalam hal ini diperlukan perencanaan yang berdasarkan keseimbangan antara kepentingan ekonomis, sosial dan kultural-spiritual bangsa.

Dari segi ekonomi, tidak dapat disangkal lagi, bahwa kehadiran wisatawan asing menambah pendapatan negara dalam bentuk devisa. Dari segi sosial, perkembangan pariwisata akan berarti penempatan tenaga kerja dalam semua sektor yang terkait semakin meningkat. Dari segi budaya, semakin bertambah meningkat kualitas dan kuantitas organisasi-organisasi kebudayaan setempat, khususnya kesenian, yang tidak terdapat di negara asal wisatawan. Hal ini secara teori akan mendorong kreativitas, penggalian dan pemeliharaan dunia kesenian yang baik. Namun segi budaya ini tidak jarang menjadikan kualitas kesenian menjadi lebih menjurus ke arah perkembangan jumlah daripada mutu. Akibatnya muncul kreasi-kreasi yang rendah mutunya.

MEMANG jarang sekali orang membicarakan dunia pariwisata dengan menyoroti segi-segi yang negatif. Segi yang negatif ini tidak berupa materi, melainkan lebih banyak bersifat kultural-spiritual, menyangkut nilai hidup bangsa.

Hubungan-hubungan yang terjalin antara wisatawan dengan masyarakat yang dikunjungi sedikit banyak akan menempa nilai hidup yang ada terhadap nilai yang dibawa wisatawan asing. Bagi wisatawan asing

yang telah mengeluarkan uang yang tidak sedikit, tidak peduli apakah nilai hidup yang ia bawa itu bertentangan dengan nilai hidup masyarakat setempat.

Sinyalemen pimpinan DPRD Propinsi Bali tentang eksekutif negatif yang timbul karena jumlah wisatawan yang terus meningkat di pulau Bali, adalah menjadikan pulau itu sebagai "pusat kegiatan penyelundupan narkotika, sumber penularan penyakit AIDS, dan salah satu faktor penyebab kenakalan remaja".

Di sinilah nilai-nilai kultural-spiritual berada dalam keadaan tidak seimbang dengan kondisi nilai yang dibawa wisatawan asing. Kita akan terlambat dan sulit untuk mengatasinya apabila sejak dini tidak acuh terhadap sinyalemen di atas. Oleh karena itu diperlukan adanya keseimbangan antara kepentingan pemasukan devisa dengan usaha yang dini untuk mengeliminasi eksekutif negatif pariwisata yang telah kita rasakan.

SEGI lain yang tidak kalah pentingnya dari eksekutif pariwisata, yang lebih banyak menyangkut wisatawan dalam negeri, adalah semakin dihidup-hidupkannya segala macam tata-cara yang tidak rasional di daerah-daerah. Upacara-upacara yang dikatakan sudah mentradisi, mereka tambah dengan bermacam-macam ritual yang merupakan cara-cara mensekutukan Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara yang semula tidak ada, kemudian diadakan dengan segala tata-cara yang bersifat musyrik. Bahkan dibesar-besarkan seolah-olah hal itu merupakan suatu kebesaran masa lalu. Berbagai makam yang semula tidak berarti, kemudian dipoles menjadi makam Kiai Anu, yang dikatakan sering diziarahi.

Upacara yang aneh-aneh itu, yang katanya warisan leluhur, sebenarnya malahan merendahkan derajat dan martabat bangsa kita di mata wisatawan asing. Wisatawan asing yang sudah berpikir rasional dan sakular menganggap rakyat kita masih menyembah kepada animisme dan dinamisme seperti halnya manusia purba.

Karenanya dalam meraih 3,5 juta wisatawan asing hendaknya kita juga berusaha pula membuat keseimbangan antara kepentingan ekonomi dengan kepentingan kultural-spiritual. Sehingga komunikasi dengan wisatawan tidak akan membawa lupa kepribadian yang berfalsafah Pancasila. ***

Gambar 9. Dituntut Keseimbangan (SM edisi September 1988)

KESENIAN KITA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DALAM pertemuan di bulan Juni yl. Sanggar Kerja-sama Seniman Muslim (SKSM -- tangan panjang Kantor Penerangan Agama Islam Propinsi DIY di bidang kebudayaan) memperbincangkan cara menyambut Tahun Baru 1410 Hijriyah. Mengingat SKSM merupakan badan kordinasi sanggar-himpunan seniman Muslim, layak apabila kegiatan menyambut Tahun Baru Hijriyah diupayakan mampu mencerminkan taraf pencapaian kekayaan ruhaniah kelompok-kelompok kesenian yang menjadi anggotanya.

Pembicaraan dalam pertemuan di bulan Juni itu cukup hangat dan jadi berkepanjangan. Salah seorang mengusulkan agar penyambutan itu diisi dengan berbagai kegiatan yang terangkum dalam satu bulan, meliputi pentas drama-musik-tari-lukisan anak-anak. Di samping ada ceramah dan diskusi kesenian, ada pameran kaligrafi. Ada pentas drama dewasa. Mungkin pula ada peragaan busana Muslim, ada karnaval atau bazaar. Juga diterbitkan antologi puisi para penyair Muslim. Sayang sekali pertemuan memutuskan hanya akan mementaskan sebuah drama saja.

Drs. HM Djami'an yang juga hadir, merasa kurang puas terhadap keputusan rapat. Ia berbisik amat prihatin. Dan ingin mengadakan pertemuan dengan seluruh guru-pembimbing kesenian pada SD-SLTP-SLTA Muhammadiyah se DIY untuk "membangkitkan" idea penyambutan akbar Tahun Baru Hijriyah tsb.

SAMPAI saat ini kebudayaan memang kurang digarap Muhammadiyah. Akan tetapi HM Muchlas Abror dan Drs. HM Djami'an adalah dua nama di antara sekian banyak tokoh Muhammadiyah yang akrab dengan para seniman dan calon seniman. Dengan senang hati keduanya akan mendengarkan keluhan mereka yang terbagung dalam Teater Ramada atau Teater Ka-Ha-A misalnya. Tidak cukup hanya itu. Juga rela berpayah-payah mengusahakan dana dalam memberi dorongan berkembang. Sikap tsb tentulah lahir dari pemikiran hendak menggembirakan para seniman dalam penciptaan.

Pendidik dan orangtua mencela para remaja berselera musik rendah, "kurang sopan". Akan tetapi bersamaan dengan itu tidak memberi alternatifnya. Artinya, pada satu sisi

mencela dan pada sisi lain membiarkan anak-anak tumbuh dalam rangsangan-rangsangan yang tidak sejalan dengan norma yang kita junjung. Anak-anak menyukai video, dan kita mencela cara penyuguhan video yang menjadi tontonan mereka tanpa menciptakan gantinya.

Berbagai cabang kesenian diajarkan di sekolah kita. Ambil contoh pelajaran kesusasteraan Indonesia. Akan tetapi kita miskin bahan, tidak memiliki sejumlah puisi dan cerpen, misalnya, sesuai dengan yang kita mau.

Karya seni membangkitkan rangsangan. Dengan sendirinya juga berpengaruh terhadap tingkah-laku dan kebiasaan. Jika anak-anak kita biarkan "dirangsang" dan "dipengaruhi" oleh sumber-sumber dari luar norma yang kita junjung, maka nilai-nilai rangsangan itu akan hidup di dalam jiwa mereka dan memberi ciri. Apabila proses tsb terus berlangsung tanpa kita potong, pada suatu ketika kita bakal terkejut bahwa "buah" yang kita petik ternyata tidak sebagaimana yang kita harapkan.

ABAD komunikasi canggih memaksa kita harus pandai mengengam teknologi yang menjadi tulang-punggungnya -- bila kita ingin survive. Evolusi kebudayaan erat berkaitan dengan perkembangan teknologi. Kemampuannya mengenggam teknologi telah menyebabkan Jepang yang dahulunya merupakan masyarakat agraria yang feodalistik berubah menjadi satu masyarakat industri yang sangat maju di dunia -- tanpa kehilangan watak kebudayaannya.

Dalam kaitannya dengan hal itulah kita masih berharap banyak akan sikap yang telah diperlihatkan HM Muchlas Abror dan Drs. HM Djami'an terhadap kesenian. Seyogyanya kita memandang seni sebagai media dakwah yang amat tepat untuk zaman ini. Seni adalah media komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan sesuatu pesan. Namun, hanya dengan menguasai kesenian secara benar, maka dakwah yang efektif lewat seni akan dapat kita kerjakan.

Semoga upaya saudara-saudara kita dalam menyambut Tahun Baru 1410 Hijriyah berhasil. Dan jika ternyata harus hendak memberi kepercayaan pada ummat bahwa kita juga memiliki kesenian yang patut dibanggakan belum kesampaian, semoga Allah SwT mengabulkan pada kesempatan yang lebih baik • (AH)

Gambar 10. Kesenian Kita (SM edisi Agustus 1989)

HARAPAN RA KARTINI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KEJAHATAN bukannya semakin menurun akan tetapi memperlihatkan kecenderungan menaik. Kenyataan serupa itu tentu saja bukan merupakan berita yang menggembirakan keluarga, oleh karena ada saja kemungkinan anggota keluarga terancam. Dengan kata lain: hak untuk memiliki rasa aman tidak terjamin lagi.

Upaya untuk menanggulangi memang sudah dilakukan. Namun apa yang tercermin di surat kabar-surat kabar menyebabkan orang tetap prihatin. Dan keprihatinan itu hingga sekarang belum juga terobati. Di dalam keprihatinan itu orang tidak habis berpikir, apakah berita-berita tentang kejahatan di media komunikasi massa semata-mata hanya memberi informasi kepada publik, ataukah justru menimbulkan inspirasi laku negatif bagi para (calon) pelaku tindak kejahatan? Apakah banyaknya berita kejahatan karena memang kejahatan semakin meningkat, ataukah lantaran semakin canggihnya teknologi pers di dalam meng-cover?

KHUSUS yang menyangkut dengan kaum wanita, berita perkosaan terhadap wanita pun menjadi "bumbu" tiap edisi surat kabar. Salah satu sumbernya barangkali dapat kita lacak dengan semakin kurang terhiraukannya prostitusi -- baik yang terang-terangan atau terselubung -- untuk dikikis. Permintaan yang semakin meningkat akan "barang" membuka berbagai upaya untuk memenuhi tuntutan pasaran. Kerja keras untuk memperoleh "stok" ditempuh dengan berbagai cara halus sampai yang paling kasar.

Itulah pula mungkin yang menjadi sebab tercemarnya Na, gadis kota Malang, Jawa Timur. Siswi SMA ini diperkosa kemudian hendak dijadikan "stok" yang berharga tinggi bagi calon pelanggan.

Suatu hari, sewaktu pulang sekolah, ia dibujuk oleh dua orang pemuda berkendara mobil dan kemudian dibawa ke Surabaya, ditempatkan di satu rumah mewah (yang dari luar tidak terbayangkan menjadi pusat kegiatan maksiat) ter-

letak di Jalan Kartini.

Para orangtua yang mempunyai putri tentulah menjadi cemas membaca berita tsb. Rasa cemas itu bertambah-tambah sebab berita sejenis hampir tiap hari kita temukan di surat kabar.

Pemeriksaan kian merajalela atau karena teknologi pers yang kian canggih, sebagaimana kita pertanyakan di depan? Karena kedua-duanya, mengingat rangsangan-rangsangan untuk melakukan kejahatan juga semakin bertambah. Hasrat membuat rugi orang lain, memburu kesenangan bagi sendiri, menjadi salah satu sebabnya.

Di samping itu sang gadis sendiri suka memancing-mancing, merangsang dilakukannya tindak perkosaan. Tingkah dan cara berbusana mereka demikian rupa menggugah, kurang sejalan dengan norma kepribadian Indonesia.

Apakah yang harus kita lakukan?

RA KARTINI tentulah akan menangis dan protes keras terhadap kejadian di Jalan Kartini, Surabaya, Jawa Timur. Yang menjadi harapan RA Kartini bukanlah pada tingkah laku dan cara berbusana akan tetapi lebih ditekankan kepada kemampuan kaum wanita dalam berprestasi positif bagi kemajuan dan kebahagiaan bangsa Indonesia.

Bagaimana reaksi kaum wanita terhadap berbagai perkosaan itu? Apakah bersikap diam, acuh tak acuh saja? Bagaimana para ibu di berbagai persatuan wanita baik di kampung atau di berbagai departemen? Bukankah "mengakhilakan" masyarakat sudah saatnya menjadi satu keprihatinan umum demi menciptakan pergaulan yang lebih sejalan dengan Pancasila?

Karenanya, ditutupnya berbagai lokalisasi tunasusila di Kabupaten Rembang sungguh sangat sejalan dengan harapan RA Kartini untuk mengangkat derajat kaum wanita.

Semoga langkah Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, diikuti oleh daerah-daerah lain. ● (AH)

Gambar 11. Harapan RA Kartini (SM edisi April 1990)

SEKILAS PANORAMA KE DALAM

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

K.H.A DAHLAN, salah seorang Bapak Pendidikan Nasional, adalah yang pertama-tama memasukkan pendidikan agama ke dalam pendidikan umum atau sebaliknya. Upaya itu berhasil serasi dan merupakan resep yang amat tepat. Untuk jangka waktu yang sangat panjang, sesuai perkembangan zaman. Bahkan tidak saja selaras dengan perkembangan zaman, melainkan juga memenuhi tuntutan tanah-air. Misalnya adanya ketika itu perkembangan baru dengan diwujudkan pendidikan dalam wadah kepanduan Hizbul Wathan (Pembela Tanah-air). Seolah-olah (sekali lagi: seolah-olah) getar kebutuhan tanah-air di masa depan telah tertangkap utuh oleh batin Sang Pendiri, bahwa suatu saat tanah-air sangat membutuhkan putra-putra terbaiknya sebagai pembela dan pengawal Indonesia Merdeka.

Diakui atau tidak, semangat untuk tampil di baris terdepan menjadi tradisi Muhammadiyah. Peristiwa itu diperlihatkan oleh berbagai gelora pembaharuan yang dilakukan: perbaikan ordonansi guru, menentang ordonansi sekolah, mendirikan Bank Islam pada th 30-an -- untuk menyebut beberapa.

Kini keterbelakangan dan keterungkungan masyarakat yang menjadi obsesi untuk dilenyapkan telah terlampaui, meskipun pada hakikatnya tidak pernah mengalami istirahat dari berbagai hadangan.

Kini Muhammadiyah berada pada zaman yang sama sekali lain. Tantangan yang menghadang lebih berkelindan. Apakah tradisi mampu tampil ke depan sebagai pahlawan (walaupun bukan hal itu yang menjadi motivasi melainkan semata-mata karena hasrat mencari muka dari Allah SwT) pemberantasan keterbelakangan masih akan diperlihatkan, masa-masa di hadapan yang akan mencatat. Namun perlu diingat, bahwa jiwa kepahlawanan kapan pun dan di mana pun akan terlihat. Sebabnya karena jiwa kepahlawanan yang berakar dalam, pada saat zaman membutuhkan tindak kepahlawanan akan muncul dengan sendirinya. Ia merupakan buah semangat nahi munkar!

AKAN tetapi hidup di zaman yang sudah lebih maju mengandung arti bakal menghadapi lapis-lapis tantangan yang amat tidak sederhana. Meskipun di zaman ini dituntut spesialisasi yang kian tinggi, dilihat sebagai keseluruhan mempunyai keterkaitan.

Dalam hal pendidikan tidak mungkin lepas dari keadaan negara, masyarakat, ekonomi, kemajuan iptek dll. Keperluan akan adanya pendidikan tinggi disadari dan direncanakan Muhammadiyah sejak zaman penjajahan Belanda, dan sekarang telah berdiri sekitar 70-an pendidikan tinggi di seluruh Indonesia. Akan tetapi diukur dari penggunaan piranti penunjang

pendidikan, harus diakui bahwa Muhammadiyah tertinggal. Contoh yang jelas adalah terlambatnya Muhammadiyah menangkap isyarat dapat memanfaatkan audio-visual untuk pendidikan. Audio-visual merupakan sarana pendidikan mutakhir namun Muhammadiyah kurang tanggap untuk cepat sepenuhnya menguasai dan dikembangkan agar di dalam mengemban misi senantiasa selaras dengan nafas perkembangan zaman.

Dalil dikemukakan: betapa sulit menentukan prioritas utama penanganan di tengah-tengah tantangan yang amat kompleks. Apakah hal itu sebagai akibat tidak lagi memperlihatkan wataknya yang jeli untuk mengambil inisiatif terdepan? Bukan. Barangkali karena faktor-faktor di luar kemampuan yang dimiliki Muhammadiyah dan saling berkait. Hanya masalahnya, setelah terlihat celah seyogyanya segera mengejar ketertinggalan untuk menyelaraskan dengan irama percepatan apa saja di era kita dan masa-masa mendatang.

DALAM kesempatan memperingati Hari Pendidikan Nasional sekarang tak ada salahnya menghitung berapa jauh ketertinggalan kita, dan lalu menentukan langkah tepat untuk mengantisipasi. Sebagai alat pendidikan, audio-visual telah dimanfaatkan oleh pemerintah dengan melahirkan Universitas Terbuka. Dan pihak swasta menyelenggarakan Televisi Pendidikan Indonesia. Kesempatan swasta menangani pertelevisian terbuka lebar, berarti kesempatan serupa juga berlaku bagi Muhammadiyah. Kita berharap Muhammadiyah telah merumuskan konsep yang harus diterapkan dalam pendidikan melalui audio-visual.

Memang Muhammadiyah telah memanfaatkan audio-visual, misalnya penggunaan overhead transparency ataupun rekaman suara. Namun karena belum dimanfaatkannya televisi berarti penggunaan audio-visual secara maksimal belum dilakukan.

Pemanfaatan peralatan itu di berbagai lembaga pendidikan akan sesuai dengan tuntutan zaman serba cepat. Dalam keadaan banyak tugas yang harus dirampungkan, seorang guru pada saat yang bersamaan dapat memberikan pelajaran untuk beberapa lembaga pendidikan, baik dengan materi dan cara yang sama atau berlainan. Sehingga pada saatnya nanti -- seperti halnya dengan komputer -- jika teaching machines telah memasyarakat akan bukan merupakan benda asing. Dan dengan demikian menang selangkah untuk meraih yang lebih baru lagi, punya semangat senantiasa sesuai dengan zaman tanpa harus mengorbankan akidah! (AH)

Gambar 12. Sekilas Panorama Ke Dalam (SM edisi Mei 1991)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Menentukan Tujuan

SESUAI dengan sunnatullah, generasi muda berorientasi ke depan oleh karena -- senang ataupun tidak -- mereka dipersiapkan oleh zaman untuk melanjutkan kehidupan. Mereka merupakan "isi hati" generasi tua. Orang-tua lebih banyak "bersandar" ke masa silam, terbuai di zaman keemasan di masa silam, oleh karena mereka bagai matahari yang tengah tenggelam. Demikian pendek mereka berjalan menuju akhir. Bagai perahu, generasi tua berlayar untuk "berbandar" karena sudah lelah, sedangkan generasi muda tengah melepas sauh untuk berlayar.

Menghadapi zaman depan akan tidak berketentuan arahnya apabila dalam pemangku zaman lain yang belum jelas itu juga tidak mempunyai sasaran yang pasti. Sasaran yang jelas dirumuskan memberi warna tegas gerakan yang dilakukannya. Tidak bakal mungkin sesuatu yang kabur bakal melahirkan sasaran yang positif.

Begitulah kemudian lahir Ikrar Pemuda pada th. 1928.

Rasa kebangsaan yang terpijak, kebanggaan sebagai bangsa terganggu oleh kekuasaan asing, melahirkan semangat *rebel* (memberontak) menuju sasaran yang jelas. Semua itu dilakukan dengan penuh keberanian, tanpa tawar-menawar demi keuntungan pribadi. Dan kesadaran kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang harus ditanamkan dalam-dalam pada seluruh hati rakyat, dimulai dengan kesadaran berbahasa.

Ketegaran pemuda sebagai kekuatan terlihat kembali ketika mereka tertantang oleh tangis penderitaan akibat penjajahan pada periode lain. Semula penjajahan Belanda. Kini penjajahan Jepang. Sebagai sasaran, bebas dari derita menyadarkan kembali akan kenyataan bahwa sesungguhnya tanah air mereka tidaklah mereka miliki. Tanah air terampok, ada di tangan bangsa asing. Kenyataan semacam itu merupakan satu tantangan riil. Untuk menjawabnya menjadikan langkah-langkah mereka juga jelas. Karenanya keberanian mencetuskan revolusi menjadi satu-satunya jalan yang memang harus dilakukan.

Hal serupa terlihat pada kebangkitan Orde Baru.

AKAN tetapi tantangan riil semacam apakah yang dihadapi pemuda sekarang ini?

Pemuda berada di tengah banyak ancaman. Berupa canggihnya arus informasi serta daya gubahnya yang sangat efektif. Sedang simbol-simbol kebudayaan di depan hidung mereka yang berdatangan dari luar telah menjadi "komponen" kehidupan mereka sekaligus sebagai tantangan terhadap jati-diri.

Menghadapi sekian banyak tantangan, dapatkah pemuda bersikap sebagaimana telah diperlihatkan pada tahun-tahun 1928, 1945 dan 1966? Dapatkah pemuda "menemukan" dengan sangat jelas tantangan mereka? Dan kalau pemuda tidak sanggup menemukan tantangan yang harus dijawabnya, kepada siapakah kesalahan harus dialamatkan?

Kesadaran kebangsaan akan menemukan jalan penyaluran, jika kesadaran itu memang berakar dalam. Akan tetapi jika ia hanya merupakan gelembung, merupakan kesadaran-semu, kesadaran-tipuan, dapat dipastikan akan melahirkan hasil yang semu, kabur. Dengan kata lain: semakin kadar kemurnian dan ketegarannya kurang, ia akan membuka kemungkinan untuk melenceng dari apa yang pada hakikatnya diharapkan bangsa. Ia justru akan menciptakan bisul tantangan baru yang menjadikan tantangan yang sebenarnya semakin jauh dari daya jangkau.

Untuk mengukur tingkat nasionalisme pemuda dari Angkatan 28, Angkatan 45, Angkatan 66 dan Angkatan Kini tidaklah mudah oleh karena yang melatar-belakangi tingkat kehidupan di periode masing-masing berbeda. Apakah dengan demikian lantas harus dipandang bahwa angkatan muda sekarang telah memancing kegagalan untuk masa depan nanti?

"DI MANA saja di dunia ini, generasi muda selalu berwatak lebih idealis daripada generasi tua. Kaum muda juga jauh lebih progresif dan sosialis dibanding para orang tua...." tulis Dr. M. Amien Rais dalam *Cakrawala Islam*.

Dalam satu hal pemuda kurang realistis oleh karena watak masa depan juga tidak realistis. Kepekaannya yang mudah tersentuh oleh penderitaan yang diakibatkan perbuatan dzalim menjadikan mereka amat progresif dan memandang bahaya di hadapan bukan sebagai masalah. Jauh berbeda dengan kaum tua yang diributkan oleh banyak keraguan.

Dalam kenyataan, apakah sekarang ini antara dua generasi terjadi hubungan yang kurang serasi, hingga perlu lahir generasi muda yang suka berkelahi? Dan kalau mereka merupakan isi-hati generasi tua, apakah ujud mereka itu sebagai akibat belajar dari menyaksikan generasi tua yang suka berkelahi memperebutkan rizki (korupsi, manipulasi dsb)? Rasanya benar apa yang ditulis pengarang *Cakrawala Islam*, "Konflik antara generasi tua dan generasi muda tidak perlu terjadi, jika alih generasi dipersiapkan secara matang."

Mempersiapkan generasi tidak hanya menyediakan mobil untuk berangkat wisata melainkan menyangkut pendidikan. Jika Generasi Kini nampaknya kurang tanggap terhadap permasalahan nasional, apakah lantas berarti sebagai suatu kegagalan dalam bidang pendidikan? Mungkin.

Tatkala pada awal pengembangan Islam, yang pertama dirasa sebagai satu keperluan mendesak oleh Nabi Muhammad saw adalah lahirnya generasi muda sesuai kebutuhan masa depan, sesuai dengan yang dicita-citakan. Yakni para pemuda yang terandalkan dalam hal apa saja. Mengingat pemuda menjadi faktor masa depan, maka beliau sendiri yang menangani di dalam apa yang disebut Darul Arqam. Selama jangka waktu lebih kurang enam tahun dipersiapkan pemuda yang tahan bantingan dalam hal iman. Dan hasilnya adalah lahirnya masa kejayaan Islam yang demikian panjang, yang tak tertandingi dalam sejarah mana pun! *(AH)

Gambar 13. Menentukan Tujuan (SM edisi Oktober 1991)